ANALISIS FRAMING IDENTITAS DIRI PENGANUT CROSS-DRESSER DAN CROSS-HIJABERS MELALUI MEDIA ONLINE DETIKCOM

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Sosial Universitas Islam Sumatera Utara Medan untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi (S.I.Kom)

NUR HALIMAH ASRI BR PENARIK
0105173228
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI

FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN
2021

ANALISIS FRAMING IDENTITAS DIRI PENGANUT CROSS-DRESSER DAN CROSS-HIJABERS MELALUI MEDIA ONLINE DETIKCOM

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Sosial Universitas Islam Sumatera Utara Medan untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi (S.I.Kom)

NUR HALIMAH ASRI BR PENARIK
0105173228
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI

Mengetahui,

Pembimbing I	**Pembimbing II**
Dr. Laila Rohani, MA	**Dr. Nursapia Harahap, MA**
NIDN. 2016096401	**NIDN. 2004117103**

ANALISIS FRAMING IDENTITAS DIRI PENGANUT CROSS-DRESSER DAN CROSS-HIJABERS MELALUI MEDIA ONLINE DETIKCOM

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Sosial Universitas Islam Sumatera Utara Medan untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi (S.I.Kom)

NUR HALIMAH ASRI BR PENARIK
0105173228
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI

Mengetahui,

Pembimbing I	**Pembimbing II**
Dr. Laila Rohani, MA	**Dr. Nursapia Harahap, MA**
NIDN. 2016096401	**NIDN. 2004117103**

Ketua Prodi Ilmu Komunikasi

Dr. Muhammad Alfikri, S.Sos., M.Si
NIDN. 2023038301

LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI AKHIR

Hal :
Lamp :
Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Sosial
UIN Sumatera Utara Medan
Di Medan

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama	:	Nur Halimah Asri Br Penarik
NIM	:	0105173228
Judul Skripsi	:	Analisis Framing Identitas Diri Penganut Cross-dresser dan Cross-hijaber Ditinjau dari Media Online

Sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial Jurusan Ilmu Komunikasi UIN Sumatera Utara sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu

Dengan ini kami mengharap agar skripsi/tugas akhir Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqsyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Medan, 24 Maret 2021

Pembimbing II	Pembimbing I
Dr. Nursapia Harahap, MA	**Dr. Laila Rohani, MA**
NIP 197111041997032002	196409161988012002

PENGESAHAN

SKRIPSI YANG BERJUDUL : "Analisis Framing Identitas Diri Penganut Cross-Dresser dan Cross-Hijabers Melalui Media Online Detikcom". Atas nama Nur Halimah Asri Br. Penarik (0105173228) Program Studi Ilmu Komunikasi telah dimunaqasyahkan dalam Sidang Munaqasyah Fakultas Ilmu Sosial UIN Sumatera Utara Medan Pada Tanggal : 2 September 2021.

Skripsi ini diterima untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Sarjana Ilmu Komunikasi (S.I.Kom) pada Program Studi Ilmu Komunikasi.

Medan, 2 September 2021

Ketua	**Sekertaris**
Dr. Muhammad Al Fikri Mtd, S.Sos, M.Si NIDN. 2023038301	Dr. Solihah Titin Sumanti, M.A NIDN. 2013067301
Pembimbing Skripsi I	**Pembimbing Skripsi II**
Dra. Laila Rohani, M.Hum NIDN. 2016096401	Dra. Laila Rohani, M.Hum NIDN. 2004117103
Penguji I	**Penguji II**
Dra. Zuhriah, M.A NIDN. 2009066031	Drs. Syahrul Abidin, M.A NIDN. 2002116502

Mengetahui Dekan FIS UIN SU

Dr. Maraimbang Daulay,MA
NIDN. 2029066903

LEMBAR PENGESAHAN SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI

PROPOSAL SKRIPSI YANG BERJUDUL: **"Analisis Framing Identitas Diri Penganut Cross-Dresser dam Cross-Hijabers Melalui Media Online Detikcom"**.

Atas nama Nur Halimah Asri Br. Penarik (0105173228) Program Studi Ilmu Komunikasi telah di seminarkan dalam Seminar Proposal Fakultas Ilmu Sosial UIN Sumatera Utara Medan Pada Tanggal : 3 Mei 2021 Pagi.

Proposal ini diterima untuk dilanjutkan dalam penyelesaian Skripsi pada Program Studi Ilmu Komunikasi.

Medan, 3 Mei 2021

Panitia Seminar Proposal Prodi IKOM

Ketua Panitia Seminar Proposal

Dr. Muhammad Al FikriMtd, S.Sos, M.Si
NIP. 1983032 201001 1026

Sekretaris Panitia Seminar Proposal

Dr. Solihah Titin Sumanti, M.A
NIDN. 2013067301

Pembimbing Skripsi I

Dra. Laila Rohani, M.Hum
NIDN. 2016096401

Pembimbing Skripsi II

Dr. Nursapia Harahap
NIDN. 2004117103

Penguji I

Faisal Riza, M.A
NIDN. 2013107202

Penguji II

Dr. Solihah Titin Sumanti, M.Ag
NIDN. 2013067301

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama	: Nur Halimah Asri Br Penarik
Nim	: 0105173228
Tempat Tgl Lahir	: Medan, 23 April 1999
Pekerjaan	: Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial UIN SU
Alamat	: Jalan Rawa Cangkuk IV Gg Pak-pak No. 2

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang berjudul ***"Analisis Framing Identitas Diri Penganut Cross-dresser dan Cross-hijabers Ditinjau dari Media Online Detikcom,*** adalah benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya.

Apabila terjadi kesalahan dan kekeliruan didalamnya, sepenuhnya akan menjadi tangung jawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya perbuat dengan sesungguhnya.

Medan, 29 Agustus 2021
Yang membuat pernyataan

Nur Halimah Asri Br. Penarik
NIM 0105173228

MOTTO

…"Wanita yang pintar adalah Madrasah pertama keturunannya,
Semakin cerdas seorang wanita, semakin dinilai untuk menjadi seorang pasangan"…

Inspirasi:

يٰٓاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۤىِٕلَ لِتَعَارَفُوْا ۚ اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْ ۗاِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ

"….Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang **laki-laki dan seorang perempuan,** kemudian Kami jadikan **kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku** agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya **yang paling mulia** di antara kamu di sisi Allah ialah **orang yang paling bertakwa**.
Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti."
(Q.S. Al-Hujurat: 13)

Nama	: Nur Halimah Asri Br. Penarik
NIM	: 0105173228
Judul	: Analisis Framing Identitas Diri *Cross-dresser* dan *Cross hijabers* Melalui Media Online Detikcom.
Pembimbing I	: Dr. Laila Rohani, M.A
Pembimbing II	: Dr. Nursapia Harahap, M.A

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul "Analisis Framing Identitas Diri Cross-dresser dan Cross-hijaber ditijau dari Media Online". Dalam penelitian ini, penulis bertujuan untuk menghapus *Stereotipe negative* dari para pelaku *Cross-dresser* atau *Cross-hijabers* tentang isu kejahatan atau kriminal yang berkembang dimata masyarakat. Tujuan selanjutnya yaitu untuk mengetahui skema framing yang dibentuk pada *platform* media online Detikcom serta mengetahui apakah pelaku *Cross-dresser* atau *Cross-hijabers* termasuk kedalam bagian LGBT (*Lesbian, Gay, Bisexual, and Transgender)*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan metodologi penelitian kualitatif dengan teknik analisis framing model Robert Entmant yang dimana melihat empat skema didalam model Robert Entmant yaitu *Define problems, Diagnose cause, Treatment recommendation* dan *Make moral judgement.* Secara sederhana analisis framing dapat disajikan dua aspek yaitu seleksi isu dan penonjolan tertentu dari suatu isu. Setelah dilakukan penelitian, maka hasil yang didapat dari temuan ini ialah bahwa *platform* media online Detikcom merupakan satu-satunya media online yang bersifat objektif dalam mengungkap kasus *Cross-dresser* dan *Cross-hijabers* secara netral dan mampu mengeluarkan *statement* bahwa penganut *Cross-dresser* dan *Cross-hijabers* merupakan seorang *heteroseksual* dan menyukai sesama jenis. Detikcom merupakan platform yang mampu mengungkap identitas pelaku *Cross-dresser* dan *Cross-hijabers* serta mampu mewawancarai langsung dari aktornya.

***Kata kunci**: Analisis Framing, Cross hijabers, Identitas*

Medan, 20 Agustus 2021

Dr. Laila Rohani, MA

NIP. 19640916198812002

: Nur Halimah Asri Br. Penarik
NIM : 0105173228
Judul : *Analysis Of Self-Identity Framing Of Cross-Dresser and Cross-Hijaber Followers Through Online Media Detikcom.*
Pembimbing I : Dr. Laila Rohani, M.A
Pembimbing II : Dr. Nursapia Harahap, M.A

ABSTRACT

This research is entitled "Analysis of Cross-dresser and Cross-hijaber Self Identity Framing reviewed from Online Media". In this study, the author aims to remove negative stereotypes from cross-dressers or cross-hijabers about the issue of crime or crime that develops in the eyes of the community. The next goal is to find out the framing scheme formed on the online media platform Detikcom and find out whether the perpetrators of Cross-dressers or Cross-hijabers are included in the LGBT (Lesbian, Gay, Bisexual, and Transgender) section and to answer how the framing formed by news portals is seen. from Robert Entmant's scheme. The method used in this study is a qualitative research methodology with the analysis technique of Robert Entmant's framing model which sees four schemes in Robert Entmant's model, namely Define problems, Diagnose cause, Treatment recommendation and Make moral judgment. In simple terms, framing analysis can be presented in two aspects, namely the selection of issues and the particular prominence of an issue. The theory used in this research is Shoemaker and Reese Theory, Framing Analysis and Media Text Analysis. After doing the research, the results obtained from this finding are that the online media platform Detikcom is the only online media that is objective in disclosing cases of Cross-dressers and Cross-hijabers in a neutral manner and is able to issue a statement that adherents of Cross-dressers and Cross-hijabers hijabers are heterosexual and like the same sex. Detikcom is a platform that is able to reveal the identity of the perpetrators of Cross-dressers and Cross-hijabers and is able to interview directly from the actors.

Keywords: ***Framing Analysis, Cross hijabers, Identity***

Medan, 20 Agustus 2021

Dr. Laila Rohani, MA

NIP. 19640916198812002

KATA PENGANTAR

ٱلسَّلَامُعَلَيْكُمْوَرَحْمَةُٱللَّٰهِوَبَرَكَاتُهُ

Puji dan syukur penulis ucapkan atas kehadirat Allah SWT yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, yang masih memberikan rahmat, hidayah, dan nikmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan proposal skripsi yang berjudul "Analisis Framing Identitas Diri Penganut *Cross-dresser* dan *Cross-hijabers* Melalui Media Online".

Skripsi ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana media bisa mengkonstruksi bahkan merepresentasi opini dan pemikiran manusia dalam jumlah banyak (massa), serta dapat mengetahui bagaimana identitas diri dari para pelaku *Cross-dresser* atau *Cross-hijabers* itu dapat terbentuk, dari sebuah pengakuan para penganutnya, serta mengidentifikasi bagaimana pelaku mempublikasikan penampilannya kepada khalayak umum.

Penyusunan skripsi ini dimaksud untuk pemenuhan tugas dan kelengkapan syarat untuk mencapai sarjana Ilmu Komunikasi pada Fakultas Ilmu Sosial Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.

Penulis juga akan menganalisa tentang pemberitaan *Cross-dresser* dan *Cross-hijabers* dari beberapa sudut pandang media online, yang dimana pemberitaan ini merupakan daya tarik sendiri untuk dipahami betul dari sudut pandang penganutnya, sehingga tidak terjadi *steoretis negative* pada pandangan masyarakat.

Penulis menyadari proposal ini sangat jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, saya sangat menghargai segala kritikan dan saran. Penulismemohon maaf apabila ada kesalahan baik melalui perkataan maupun perbuatan. Semoga kiranya apa yang penulis tuliskan dalam proposal ini dapat bermanfaat bagi seluruh lapisan masyarakat.

وَالسَّلَامُعَلَيْكُمْوَرَحْمَةُاللهِوَبَرَكَاتُه

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur *Alhamdulillah* senantiasa penulis ucapkan atas kehadirat Allah SWT, karena kita masih diberikan nikmat Iman, Islam dan Ihsan sampai detik ini. Serta tidak henti-hentinya Allah memberikan kekuatan, kesehatan serta kemudahan-Nya hingga sampai saat ini kita masih dapat beraktivitas seperti biasanya hingga penulis juga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan sebaik-baiknya. Shalawat serta salam juga diucapkan dan dihadiahkan kepada Nabi besar Muhammad SAW yang sangat berjasa dalam perjuangannya untuk membawa umat kejalan yang benar. Dalam kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Rasa terima kasih kepada kedua orang tua saya, yaitu ayah yang bernama **Isroba Penarik** dan mama yang bernama **Arfani Yusveva Padang**, senantiasa selalu ada disamping saya baik suka maupun duka, menjadi motivasi didalam hidup saya dan telah memberikan dukungannya baik *moril* maupun *material*, serta doa yang tidak henti-hentinya dipanjatkan untuk putrinya dalam tiga waktu, yaitu sejak saya dilahirkan, sekarang dan sampai kapanpun.
2. Kedua adik saya, **Wafa Fadiyah** dan **Siti Hana Fadhillah** yang selalu menjadi pelipur lara dan semangat saya, untuk mewujudkan cita-cita saya agar tercapai hingga membuat mereka bangga memiliki kakak seperti kakaknya.
3. Yth. Bapak **Prof. Dr. H. Syahrin Harahap, MA** selaku Rektor UIN Sumatera Utara.
4. Yth. Bapak **Maraimbang Daulay, MA** selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial.
5. Yth. Bapak **Dr. Muhammad Al Fikri Matondang, S.Sos.,** M.Si selaku Ketua Jurusan Program Studi Ilmu Komunikasi UIN Sumatera Utara dan Ibu **Dr. Solihah Titin Sumanti, M.A** selaku Sekertaris Jurusan Program Studi Ilmu Komunikasi UIN Sumatera Utara yang telah memberikan arahan, motivasi dan nasihat kepada para Mahasiswanya.

6. Yth. Ibu **Dr. Laila Rohani, MA** selaku Dosen Pembimbing Skripsi I, dengan keikhlasan dan kebaikannya membimbing saya untuk menyelesaikan skripsi ini.
7. Yth. Ibu **Dr. Nursapia Harahap, MA** selaku Dosen Pembimbing Skripsi II yang telah membantu saya, serta memberikan banyak bimbingan hingga saya bisa sampai ketahap ini.
8. Yth. Bapak **Dr. Sori Monang, M, Th** selaku Wakil Dekan II sekaligus Pembimbing Akademik yang senantiasa memberikan ilmu yang bermanfaat untuk saya.
9. Yang tersayang, **Mhd. Dani Akbarsyah Harahap** yang selalu menjadi support system dan mendampingi mulai dari skripsian, bimbingan dan revisi.
10. Kepada keluarga besar Penarik khususnya Alm**. Zainal Abidin Penarik** (Poli) dan **Siti Zinaba Angkat** (Nenek) dan keluarga besar Padang khususnya Alm. **Malum Angkat** (Poli) dan Almh. **Jannariah Banurea** (Nenek) serta para keluarga yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu.
11. Kepada Pupun favorit saya **Abdul Muin Akmal Padang**, yang sudah saya anggap sebagai Ayah kedua saya, karena selalu memberikan dukungan dan fasilitas terbaik untuk keponakannya untuk meraih kesuksesan.
12. Kepada kedua sahabat spesial saya, duduk depan yaitu **Ratih Safira** dan **Wahdah Annisa Amri** yang selalu menjadi semangat saya untuk mencapai kesuksesan.
13. Kepada sahabat Paguyuban Universitas yaitu **Khafifah, Hendike, Wirda, Vincensius dan Rizky** yang selalu menjadi motivasi saya untuk mencapai gelar ini.
14. Kepada para sahabat, yaitu **Meilina Silvia, Pradinda Rahmadilla, Santi Handayani, Lili Andriani, Ika Mandasari, Maulidya Safira, Nadia Syafitri, Anggy Ayu**, dan seluruh rekan Ilmu Komunikasi Stambuk 2017 yang telah mewarnai hari-hari saya semasa berkuliah dan memberikan semangat serta motivasi untuk menyelesaikan skripsi ini.

15. Kepada seluruh *Civitas Akademis* khususnya seluruh Staff dan Jajaran Fakultas Ilmu Sosial UIN Sumatera Utara yang telah memberikan ilmu, pelayanan dan bantuan kepada penulis dengan sangat baik dan ramah selama perkuliahan berlangsung.
16. Kepada diri sendiri, karena telah mampu melewati fase ini.

Serta pihak yang belum bisa saya sebutkan satu-persatu karena terlalu banyak. Penulis mengucapkan terima kasih yang mendalam atas bantuan yang diberikan. Semoga Allah membalas satu-persatu kebaikan yang telah diberikan. Akhir kata penulis berharap semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat dan dapat berguna bagi para pembaca. *Aamiin aamiin aamiin yaa rabbal alamin.*

Medan, Agustus 2021
Penyusun,

Nur Halimah Asri Br. Penarik
0105173228

DAFTAR ISI

COVER
LEMBAR PERSETUJUAN i
LEMBAR PENGESAHAN..... ii
LEMBAR PERNYATAAN iii
MOTTO iv
ABSTRAK..... v
KATA PENGANTAR..... ix
UCAPAN TERIMA KASIH..... x
DAFTAR ISI xiii
DAFTAR GAMBAR..... xvi
DAFTAR TABEL xvii

BAB I PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Batasan Masalah..... 6
C. Batasan Istilah..... 6
D. Rumusan Masalah 9
E. Tujuan Penelitian 9
F. Manfaat Penelitian..... 10
G. Kerangka Pikir Penelitian 11
H. Sistematika Pembahasan..... 12

BAB II LANDASAN TEORITIS 13
A. Definisi Konseptual..... 13
1. Konsep Framing 13
2. Identitas Diri..... 15
3. Identitas Seksual..... 18
4. Perkembangan Identitas *LGBT*..... 18

5. Komunikasi Psikologis 21
6. Media sebagai Konstruksi Realitas 22
7. Pemberitaan *Cross-hijabers* pada portal Detikcom..... 22
B. Kerangka Teori 23
1. Penelitian Kualitatif..... 23
2. Analisis Teks Media 24
3. Teori Shoemaker and Reese 25
a. Individual Level..... 26
b. Media Routines Level 26
c. Organization Level 27
d. Extramedia Level..... 28
e. Idealogical Level 29
4. Framing model Robert Entmant 30
C. Kajian Terdahulu..... 33

BAB III METODOLOGI PENELITIAN 37
A. Metode dan Pendekatan Penelitian 37
B. Lokasi dan Waktu Penelitian 38
C. Subjek dan Objek Penelitian..... 38
D. Sumber Data..... 38
E. Instrument Penelitian..... 39
F. Teknik Pengumpulan Data 39
G. Teknik Analisis Data 39
H. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data 40

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN..... 42
A. Deskripsi Objek Penelitian 42
1. Sejarah Portal Berita Detikcom..... 42
2. Sejarah Portal Berita Tirtoid 47
B. Pembahasan Hasil Penelitian 49

1. Temuan 49
   a. Skema Framing Pertama 53
   b. Skema Framing Kedua 57
2. Hasil Analisis Framing terhadap DetikNews via Portal Berita 62
3. Hasil Framing terhadap Muslimahnews.com via Portal Berita 63
4. Hasil Framing terhadap Tirto.id via Portal Berita 64
5. Hasil Analisis Framing terhadap Detikcom via Portal Berita 65
6. Perbedaan dan Persamaan Frame Detiknews, Muslimahnews, Tirto.id via Website dan Detikcom 70

BAB V PENUTUP 71

A. Kesimpulan 71
B. Saran 72

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENELITI

LAMPIRAN

DAFTAR GAMBAR

NO	JUDUL	HALAMAN
2.1	Skema Framing Robert Entmant	14
4.1	Logo Detikcom	43
4.2	Situs Detikcom	44
4.3	Logo Tirtoid	48
4.4	Akun Instagram *Cross-hijabers* yang dihapus	50
4.5	Foto Penganut *Cross-dresser*	50
4.6	Perbedaan *Cross-dresser* dan *Cross-hijabers*	51
4.7	Penganut Identitas *Cross-hijabers*	52

DAFTAR TABEL

NO	JUDUL	HALAMAN
1.1	Kerangka Pikir Penelitian	11
2.1	Definisi Framing Menurut Para Ahli	14
2.2	Model Hirearki Pengaruh Isi Media	25
2.3	Aspek Analisis Framing	31
4.1	Struktur Management Detikcom	45
4.2	Alur Pemberitaan Detikcom	46
4.3	Visi Misi Detikcom	47
4.4	Struktur Organisasi Detikcom	48
4.5	Frame 1	53
4.6	Frame 2	57

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Gender merupakan ciri yang melekat pada laki-laki dan perempuan, yang dipengaruhi oleh faktor sosial budaya dalam masyarakat, yang kemudian lahirlah beberapa *hipotesis* tentang peran sosial budaya laki-laki dan perempuan. Bentukan sosial antara pria dan wanita adalah bahwa wanita disebut makhluk lembut, cantik secara emosional, sedangkan pria dianggap kuat, rasional, maskulin dan berkuasa. Gender berasal dari bahasa Latin, yaitu "*genus*", berarti tipe atau jenis. (Nasarudin Umar, 2010 : 19)

Gender adalah sifat dan perilaku yang dilekatkan pada laki-laki dan perempuan yang dibentuk secara sosial maupun budaya. Karena dibentuk oleh sosial dan budaya setempat, maka *sexualisme* tidak berlaku selamanya tergantung kepada waktu (*tren*) dan tempatnya. *Sexualisme* ditentukan oleh sosial dan budaya setempat sedangkan *seks* adalah pembagian jenis kelamin yang ditentukan oleh Tuhan Seperangkat sikap, peran, tanggung jamab, fungsi, hak, dan perilaku yang melekat pada diri laki dan perempuan akibat bentukan budaya atau lingkungana masyarakat tempat manusia itu tumbuh dan dibesarkan.(Nasarudin Umar, 2010 : 19)

Dalam bahasa Arab, gender disebut dengan *ÂžKodrat* biasa dikenal juga sebagai perbedan secara biologis antara laki-laki dan perempuan dalam system reproduksi seperti organ kelamin, hormon yang dominan dalam tubuh (*estrogen dan testosteron*). Dengan memahami pengertian gender secara benar, maka masyarakat yang buta gender dapat menjadi masyarakat yang sadar terhadap gender. (Musoffa Basyir-Rasyad)

Atribut diatas dapat dipertukarkan dan dapat berubah dari waktu ke waktu. Artinya ada perempuan yang kuat dan rasional serta laki-laki yang lemah lembut dan *irasional*. Perubahan ini dapat terjadi dari waktu kewaktu. Semua karakteristik laki-laki dan perempuan bisa diubah atau dipertukarkan, inilah gender.

Akhir-akhir ini,dalam setiap pembahasan dan penulisan tentang perubahan dan pembangunan sosial di dunia ketiga, istilah gender telah masuk ke Kementerian Keuangan, demikian pula di Indonesia, hampir semua uraian rencana pengembangan dan pengembangan masyarakat LSM membahas isu gender. Berdasarkan observasi, masih terdapat kebingungan dan kesalahpahaman mengenai makna sebenarnya dari konsep gender dan hubungannya dengan upaya pembebasan perempuan. (Nyoman, 2016: p. 32)

Berangkat dari hal ini, gender merupakan sebuah konsep sosial yang membedakan status dan peran (pemisahan), tidak ditentukan berdasarkan biologi, tetapi berdasarkan ciri-ciri yang dirasa cocok bagi seseorang, dan membedakan atau mengategorikan berdasarkan kedudukannya masing-masing. bidang kehidupan. jenis kelamin. Misalnya, wanita yang lembut dianggap cocok untuk tugas-tugas seperti mengurus anak, membersihkan rumah, dan memasak. Pada saat yang sama, pria kuat lebih cocok menjadi tukang kayu, pengemudi, dan bekerja di luar untuk menghidupi keluarga. (Mansour Fakih, 1996: p. 15).

Manusia dikatakan sebagai makhluk sosial, senantiasa berinteraksi dengan orang lain dan lingkungan sekitarnya. Interaksi dengan menggunakan bahasa, simbol atau lambang sebagai penghubungnya dan itulah disebut dengan komunikasi. Dengan berkomunikasi, maka akan tercipta dan terbentuk suatu interpretasi mengenai pesan yang akan terkirim oleh masing-masing pihak yang pada akhirnya membentuk pemaknaan simbol yang sama satu dengan yang lainnya. Seperti dikutip Benectidus A.S dari John Stewart menegaskan, “bahwa suatu komunikasi antar manusia ditujukan untuk mendapatkan kualitas dari komunikasi (*quality of communication*) yang nantinya akan berdampak pada kualitas hidup individu (*quality of life*)”. Hal yang dikemukakan ini menggambarkan suatu komunikasi yang berhasil ialah komunikasi yang bisa membuat individu menjadi seorang (*as a person*). Yang dimana pengertiannya ialah, melalui komunikasi yang terjalin baik, seseorang menjadi lebih berkualitas, sehingga dengan kualitas yang dihasilkan ini diharapkan membangun hubungan komunikasi yang terus terjalin. Dalam berinteraksi dengan orang lain, seseorang tentu senantiasa berusaha menampilkan “peran dan gambaran” yang sesuai

dengan lingkungan sekitarnya, agar dirinya dapat diterima orang lain. (Benectus, 2010)

Menurut “Carl Hovland, Janis & Kelley”, komunikasi ialah suatu proses melalui mana seseorang komunikator menyampaikan stimulus (biasanya dalam bentuk kata-kata) dengan tujuan mengubah atau membentuk perilaku khalayak. Sedangkan menurut “Bernard Berelson & Gary A. Steiner”, komunikasi adalah suatu penyampaian proses informasi, gagasan, emosi, keahlian dan lain-lain melalui penggunaan simbol-simbol seperti kata-kata, gambar, angka, dan lain-lain. (Riswandi, 2017 : 1)

Dalam proposal ini, penulis menyajikan pembahasan tentang identitas diri penganut *cross-dresser*, yang dimana arti dari *cross-dresser* ini ialah berlintas busana atau berperilaku ketika seseorang memakai pakaian, berpenampilan, dan berperilaku yang tidak sesuai dan gender yang berbeda daripada gendernya sendiri, pada umumnya berdasarkan latar kebudayaan atau keinginan tertentu. Sedangkan *cross-hijabers* diambil dari kata *cross-dressing* yaitu aksi mengenakan pakaian yang tidak sesuai dengan gender atau jenis kelamin bawaan dari lahir. Dapat didefinisikan bahwa *cross-hijabers* adalah kumpulan pria yang senang berpenampilan sebagai perempuan, mengenakan hijab bergaya syar’i lengkap dengan cadar. Untuk mengukuhkan eksistensi pria *cross-hijabers* di Indonesia memiliki komunitas di media sosial seperti Facebook dan Instagram.

Peneliti tertarik untuk membahas *cross-dresser* atau *cross-hijabers* karena fenomena ini cukup menarik dan layak untuk dibahas dan diangkat dalam topik ini, karena dapat kita ketahui bahwa aksi lintas busana di Indonesia kerap kali di cap aneh maupun menyimpang, bahkan tidak sedikit yang menganggap hal ini menjadi sesuatu yang nantinya akan menjadi penyebab dari tindakan kriminalitas maupun kejahatan seksual. Untuk itu tujuan dari penelitian ini ialah membuat atau menyelesaikan *research problem* yang ada di penelitian ini.

Dalam kesempatan ini, peneliti menggunakan salah satu platform media online portal web ternama di Indonesia yang menyajikan tentang berita-berita terkini, yakni www.detik.com pada tanggal 2 dan 3 November 2019 sebagai sumber data primer. Alasan penulis menggunakan portal berita detikcom ialah karena rentang waktu berdiri yang cukup lama, sejak tahun 1998 dan telah

menghasilkan sebanyak 17 situs (dimuat dalam batasan istilah), sehingga dapat dipastikan orisinalitas beritanya. Hingga kini, detikcom berhasil mendapatkan rating terbaik nomor tiga setelah okezone dan tribunnews. Inilah yang menjadi alasan peneliti yang akhirnya menggunakan detikcom sebagai sumber data primer. Ketika ditanya mengapa tidak menggunakan portal berita media online yang menyabet peringkat pertama dan kedua, alasannya ialah dalam kasus Cross-dresser maupun *cross-hijabers* hanya detikcom yang mengangkat tema ini, bahkan hanya detikcom yang berhasil mewawancara langsung penganut identitas *cross-dresser* atau *cross-hijabers.*

Dalam hal ini detikcom lebih unggul dibanding platform lainnya, dimana ketika penganut *cross-dresser* atau *cross-hijabers* mengakui alasan mengapa ia melakukan hal ini dan tujuannya untuk apa. Mengejutkan bahwa pada kenyatannya yang ia lakukan adalah hobi bahkan sekedar untuk mengukuhkan eksistensi serta pembuktian diri karena butuh nyali yang besar untuk mengenakan cross-hijaber. Hal ini "DINI" (nama samaran) lakukan tidak dalam kurun waktu yang cepat, tidak hanya satu atau dua hari, namun hal ini dilakukan berminggu-minggu sebelumnya.

Inilah yang membuat peneliti tertarik dengan topik pembahasan mengenai *cross-dresser*atau *Cross-hijabers*, karena fenomena ini merupakan hal yang cukup marak terjadi di Negara Indonesia, dan hal ini layak dan menarik untuk diangkat karena kita perlu mengetahui bagaimana sesungguhnya identitas diri seorang *cross-dresser* atau *cross-hijabers*. Dengan melalui tahapan dan proses yang tumbuh secara *struktural* dan *kontinyu* di sekitar masyarakat, maka kini terbentuklah sebuah budaya populer. Masuknya *cross-dresser* yang merupakan bagian dari budaya populer tersebut.

Budaya populer atau budaya massa merupakan fenomena yang tidak lepas dari perkembangan media massa. Melalui saluran yang dapat diakses, masyarakat dapat dengan mudah melihat, menelaah bahkan meniru fenomena yang saat ini sedang menjadi topik hangat. Artinya identitas dapat diubah sesuka hati dan identitas baru dapat dibentuk. Setiap orang dapat memilih gambar dan informasi strukturnya sendiri dengan mencoba lahirnya pro-kontra dikalangan mayarakat terhadap para cross-dresser atau *cross-hijaber* atau biasa disebut pelintas busana

takbisa dipungkiri. Karena setiap orang memiliki cara pandangnya masing-masing. Dasar kalangan yang pro biasanya memiliki pemikiran bahwa seorang penganut *cross-dresser* ialah seseorang yang memainkan kedudukan gender dengan mengenakan kostum bertentangan dengan tipe kelaminnya serta mau mengantarkan suatu pesan kalau pria serta wanita ialah suatu konstruksi sosial. Dan menampilkan kalau pria bisa menduduki posisi, kedudukan, serta sikap wanita, begitu pula kebalikannya. Dalam hal ini dapat dijelaskan bahwa dalam *cosplay* itu sendiri terdapat istilah *cross-dresser* dalam mengekspresikan diri *cosplayer* untuk menyampaikan pesan (Rastati, 2012). Lalu sebagian dari yang kontra memegang peranan dalam H.R Bukhori : 5435, yang bunyinya:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا غُنْدَرٌ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ عِكْرِمَةَ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ لَعَنَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمُتَشَبِّهِينَ مِنْ الرِّجَالِ بِالنِّسَاءِ وَالْمُتَشَبِّهَاتِ مِنْ النِّسَاءِ بِالرِّجَالِ تَابَعَهُ عَمْرٌو أَخْبَرَنَا شُعْبَةُ

Artinya: "…*Telah menceritakan kepada kami [Muhammad bin Basyar] telah menceritakan kepada kami [Ghundar] telah menceritakan kepada kami [Syu'bah] dari [Qatadah] dari [Ikrimah] dari [Ibnu Abbas] radliallahu 'anhuma dia berkata; "Allah melaknat laki-laki yang menyerupai wanita dan wanita yang menyerupai laki-laki." Hadits ini diperkuat juga dengan hadits ['Amru] telah mengabarkan kepada kami [Syu'bah]"* (H.R Bukhori : 5435)

Jika fenomena ini dikaitkan dengan keimanan, tentu nantinya ada perbedaan pendapat. Dalam Islam, pada dasarnya melarang perilaku ini, yaitu laki-laki meniru berbagai gaya perempuan. Biasanya para psikolog *mendiagnosis* bahwa penyamaran ini adalah semacam *fetish* atau merupakan suatu keadaan dikala seorang hendak merasakan kepuasan ataupun gairah intim dari objek- objek yang sifatnya bukan genital ataupun bukan kelamin. Orang dengan kendala fetish mempunyai dorongan intim yang berhubungan dengan barang mati. Berganti pakaian memang bisa menjadi sebuah *fetish*, namun berganti pakaian juga bisa menjadi awal dari penjelajahan identitas dari gender seseorang.

Peneliti meyakini bahwa hal seperti ini layak dijadikan bahan penelitian untuk mengetahui identitas *cross-dresser* atau *cross-hijabers,* serta *ekistensinya* di depan umum. Lantas berfokus pada seorang cross-dresser yang memiliki nama samaran “DINI” dimana ia menyangkal bahwa perilakunya merupakan sesuatu hal yang merugikan dan memiliki dampak penyimpangan *seksual* atau penyakit mental. Ia melakukan hal ini karena nyaman dengan menggunakan pakaian yang tidak sesuai gendernya serta untuk mengekspresikannya ke khalayak umum tanpa harus melakukan kejahatan kriminal.

B. Batasan Masalah

Peneliti merumuskan pembatasan masalah pada proposal ini sebagaimana agar penelitian ini memecahkan permasalahan yang diteliti jadi jelas, terencana serta tidak sangat luas. Pembatasan permasalahan yang hendak diteliti hanya akan meneliti identitas diri seorang *cross-dresser* atau *cross-hijabers* yang dimuat dalam portal berita online detikcom tanggal 3 November 2019. Dimana didalamnya memuat tentang bagaimana sebenarnya *eksistensi* seorang penganut *cross-dresser* atau *cross-hijabers*dan bagaimana polemik yang terjadi di masyarakat, serta sebesar apa komunitasnya dan adakah keterkaitan terhadap isu LGBT (*Lesbian, Gay, Bisexual, Transgender*) serta membuktikan bahwa fenomena ini merupakan nyata adanya dan dibuktikan dari beberapa sumber.

C. Batasan Istilah

Batasan istilah berfungsi untuk *mentransformasikan* topikkedalam sesuatu yang mampu dikelola pada artian diadaptasi menggunakan kemampuan peneliti dan batasan-batasan yang ada(Salladien, 2004). Batasan istilah juga bertujuan untuk memperkecil ruang lingkup, baik dari aspek isi maupun tempat.

Batasan istilahialah bagian yang memuat penerangan mengenai kata atau kasus yang terdapat pada judul penelitian yg bertujuan buat membatasi kasus-kasus variabel yang dijadikan panduan pada penelitian. Batasan ini dilakukan peneliti agar tidak ada perbedaan paham antara peneliti dengan pembaca:

1. Analisis Framing

Analisis Framing ialah sebuah cara bagaimana peristiwa yang disajikan oleh suatu media. Penyajiannya dilakukan dengan menekankan bagian tertentu, mulai dari menonjolkan aspek tertentu atau membesarkan cara bercerita tertentu dari suatu realitas. Penyajian tersebut dilakukan dengan menekankan bagian tertentu, menonjolkan aspek tertentu serta membesarkan cara bercerita tertentu dari suatu realitas.Media menghubungkan dan menonjolkan peristiwa sehingga makna dari peristiwa tersebut lebih mudah diingat oleh khalayak. Karenanya, seperti yang dikatakan Frank D. Durham, "framing membuat dunia lebih diketahui dan lebih dimengerti. Realitas yang kompleks dipahami dan disederhanakan dalam kategori tertentu". Menurut pandangan subjektif, "realitas sosial adalah suatu kondisi yang cair dan mudah berubah melalui interaksi manusia dalam kehidupan sehari-hari"Secara *metodologi* analisis framing memiliki titik perbedaan yang sangat menonjol dengan analisis isi (*content analysis*). (Mulyana, 2006: 34)

2. Identitas Diri

Seseorang yang sedang mencari identitasnya adalah ia yang ingin menentukan siapakah atau apakah dia pada saat sekarang ini dan siapakah atau apakah yang dia inginkan pada masa mendatang. Baru pada saat itu manusia memperoleh suatu pandangan jelas tentang diri, tidak meragukan tentang identitas batinnya sendiri serta mengenal perannya dalam masyarakat. Hal yang ditakutkan apabila tidak memiliki identitas diri, ialah menjadi krisis identitas. Krisis identitas bukan bermakna orang yang tidak mengenal siapa namanya, orang tuanya, atau bahkan dimana tempat tingganya. Tetapi krisis identitasmerupakan orang yang lupa apa fungsi dan perannya, krisis bukti diri ada menjadi *impact* atau efek seorang yang mengalami degradasi konsep diri yang terkikis oleh sang kritik, terkikis sang aneka macam komentar negatif, terkikis sang masukan dan saran yang terkesan mengagumkan tetapi dalam kenyataannya menghambat konsep diri, hal ini yg mengakibatkan terjadinya krisis identitas diri.

3. Cross-dresser/cross-hijaber

Cross Hijabers refers to men who like to look like women. Generally, they appear with a hijab, complete with a veil that covers part of the face is a phenomenon that is rife in Indonesia. When viewed from a legal perspective, the Indonesian state cannot punish Cross Hijabers users because this is their right to dress. However, the state can act and punish these Cross Hijabers users if they do things that are prohibited by the state and are included in the legislation such as harassment, theft, robbery, or other things that constitute a criminal act. And when viewed from the perspective of Human Rights, we must see from two sides of the object, namely the Cross Hijabers users themselves and the people who are not Cross Hijabers users. If we look at Cross Hijabers users, they are protected by Human Rights in dress because it is their individual right. But if we look at it from the side of people who are not Cross Hijabers users, of course they have theright to feel alarmed, afraid, and worried. (Tomy Michael, 2020: p.420)

4. Media Online

Media online adalah bentuk revolusi komunikasi yang saat ini telah melanda Indonesia, media ini jelas akan mengubah perilaku masyarakatnya. Dengan kata lain, media online merupakan cara paling efektif untuk mendapatkan informasi dan menyampaikan komunikasi serta melancarkan komunikasi di Indonesia. Hal ini dilakukan karena media online bisa diakses kapanpun dan dimanapun menggunakan smartphone, ini yang menyebabkan media online bisa juga disebut salah satu *artificial intelegent* (kecerdasan buatan). (Nurudin, 2010)

Media online merupakan media yang berbasis *telekomunikas*i dan *multimedia* (komputer dan internet). Yang dimaksudkan kategori media online contohnya ialah; portal, website (situs web termasuk blog dan media sosial seperti facebook dan twitter), radio online, TV online dan email. (Asep Samsul, 2012: 31). Media online juga merupakan media massa yang bisa diakses melalui layanan internet.

D. Rumusan Masalah

Adapun perumuskan masalah dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah Framing yang dibentuk pada pelaku *Cross-hijabers* di dalam portal berita Detikcom?
2. Apakah cross-dresser merupakan bagian dari Lesbian, Gay, Bisexual dan Trangender (LGBT) serta adakah pertentangan cross-dresser atau cross-hijabers dalam beragama?
3. Bagaimana *framing* media online dilihat dari skema Robert Entmant?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dijelaskan, maka secara umum tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui skema framing yang dibentuk pada *platform* media online Detikcom serta mengetahui identitas diri penganut *cross-dresser* atau *cross-hijaber*.
2. Untuk mengetahui apakah *cross-dresser* merupakan bagian dari *Lesbian, Gay, Bisexual dan Trangender* (LGBT)
3. Untuk menghapus *Steoretipe negative* terhadap pelaku *cross-dresser* atau *cross-hijaber*.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan agar menambah pengetahuan, wawasan serta keilmuan peneliti untuk menilik komunikasi terkhusus media dalam berkomunikasi dan pula bagaimana media mampu mengkonstruksi bahkan merepresentasi gender. Adapun manfaat penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. **Bagi Peneliti**

   Penelitian ini ditujukan untuk dapat memberikan wawasan baru dan pengetahuan terhadap perkembangan ilmu komunikasi, khususnya mengenai analisis framing yang dipakai oleh peneliti.

2. **Bagi Program Studi**

   Penelitian ini ditujukan untuk menjadi sumbang pikiran bagi pihak yang membutuhkan pengetahuan tambahan, khususnya bagi pihak prodi Ilmu Komunikasi, agar lebih dapat *memfilter* semua berita yang ada, khususnya ketika membaca berita dari portal berita atau media *massa* tidak menelan bulat-bulat berita yang ada, tetapi memahami makna atau hal yang tersembunyi dibalik itu semua terkait pembingkaikan atau skema, detail dan koherensi berita tersebut.

3. **Bagi Universitas**

   Penelitian ini diharapkan untuk bermanfaat bagi seluruh Universitas di seluruh Indonesia khususnya Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UINSU) dan seluruh *Civitas Akademika*. Untuk pengembangan-pengembangan penelitian lanjutan yang akan dibuat oleh peneliti dengan dukungan pihak Universitas dan dikembangkan menjadi lebih baik lagi.

4. **Bagi Objek Penelitian**

   Penelitian ini diharapkan untuk bermanfaat khususnya dikalangan Mahasiswa sebagai bahan referensi terutama pada objek penelitian mengenai lintas busana (*Cross-dresser* atau *Cross-hijaber)* menggunakan analisis framing dengan model Robert N Entmant.

G. Kerangka Pikir Penelitian

Tabel 1.1

Kerangka Pikir Penelitian

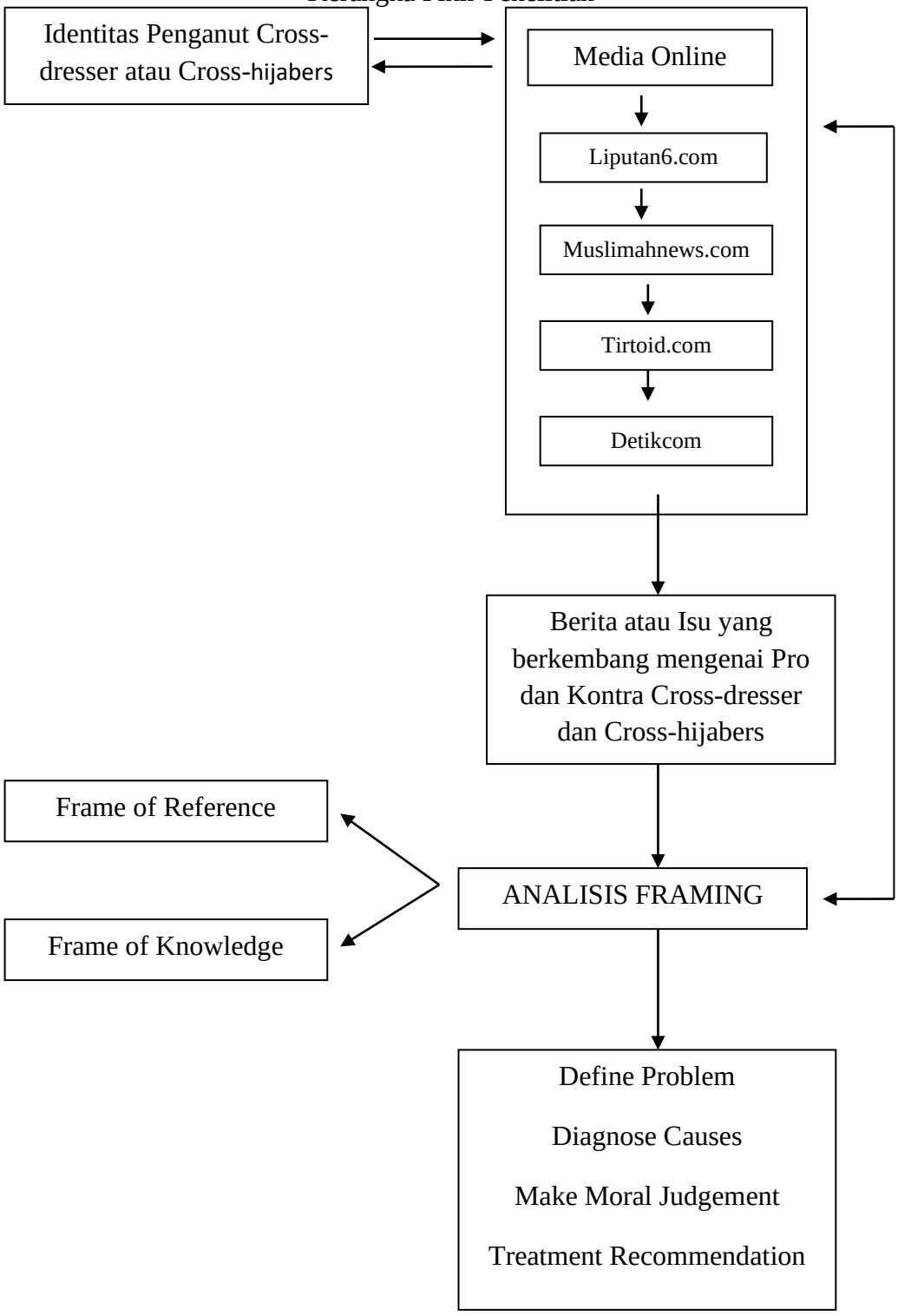

H. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika pembahasan dari penelitian ini, ialah:

A. Bagian Awal, terdiri dari:

SAMPUL/COVER

HALAMAN JUDUL

LEMBAR PERSETUJUAN

LEMBAR PERNYATAAN

ABSTRAK

KATA PENGANTAR

MOTTO

PERSEMBAHAN

DAFTAR ISI

DAFTAR GAMBAR

DAFTAR TABEL

B. Bagian Inti, terdiri dari;

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah
B. Batasan Masalah
C. Batasan Istilah
D. Rumusan Masalah
E. Tujuan Penelitian
F. Manfaat Penelitian
G. Kerangka Pikir Penelitian
H. Sistematika Pembahasan

BAB II LANDASAN TEORITIS

A. Definisi Konseptual
    1. Konsep Framing
    2. Identitas Diri
    3. Identitas Seksual
    4. Perkembangan Identitas *LGBT*
    5. Media sebagai Konstruksi Realitas

BAB II
TINJAUAN TEORITIS

A. Definisi Konseptual

1. Konsep Framing

Pada dasarnya, analisis framingadalah versi terbaru dari pendekatan analisis wacana, terutama cocok untuk menganalisis teks media. Konsep frame pertama kali dikemukakan oleh Bateson pada tahun 1995. Awalnya, bingkai didefinisikan sebagai struktur konseptual atau seperangkat keyakinan yang mengorganisir pandangan politik, kebijakan, dan wacana, dan menyediakan kategori standar untuk menghargai realitas. Konsep ini dikembangkan lebih lanjut oleh Goffman pada tahun 1974, dan kerangka kerja yang telah ditentukan sebelumnya adalah strip perilaku yang memandu individu untuk membaca kenyataan.

Dalam ranah komunikasi, analisis framing telah digunakan secara luas untuk konsep literatur ilmu komunkasi untuk menggambarkan proses penseleksian atau penyorotan aspek-aspek khusus sebuah realita oleh media. Dalam ranah studi komunikasi, analisis framing mewakili tradisi yang mengedepankan pendekatan atau perspektif multidisipliner untuk menganalisis fenomena atau aktivitas komunikasi. Konsep tentang frame atau framing dipakai untuk membedah cara-cara atau ideologis media saat mengkontruksikan fakta. (Sudibyo, 1999 : 176)

Analisis ini dicermati strategi seleksi, penonjolan dan pertautan fakta ke dalam berita agar lebih bermakna, lebih menarik, khalayak sesuai perspektifnya. Dengan kata lain, framing adalah pendekatan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang wartawan untuk menyeleksi isu dan menulis berita. Perspektif itu pada akhirnya ditentukan fakta yang diambil, bagian mana yang ditonjolkan dan dihilangkan, serta hendak dibawa kemana berita tersebut. (Nugroho, Erianto, Surdiasis, 1999 : 21)

Senada degan hal ini, menurut Erving Goffman secara sosiologis konsep frame analysis memelihara kelangsungan kebiasaan kita mengklasifikasi,

mengoranisasi dan menginterpretasi secara aktif pengalaman-pengalaman hidup kita untuk dapat memahaminya.

Sketamata interpretasi itu disebut *frames* yang memungkinkan individu dapat melokalisasi, merasakan, mengidentifikasi dan member label terhadap peristiwa-peristiwa serta informasi. Adapun jenis-jenis framing menurut para ahli adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1
Definisi Framing Menurut Para Ahli
Skripsi Elvina Youlanda (2016, p. 40)

Robert N Entman	Proses seleksi isu dari berbagai aspek realitas sehingga bagian tertentu dari peristiwa itu lebih menonjol dibandingkan aspek lain. Ia juga menyertakan penempatan informasi-informasi dalam konteks yang khas sehingga sisi tertentu mendapatkan alokasi lebih besar daripada sisi yang lain.
William A Gamson	cara bercerita atau gugusan ide-ide yang terorganisir sedemikian rupa dan menghadirkan konstruksi makna peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan objek suatu wacana. Cara bercerita itu terbentuk dalam sebuah kemasan *(package)*. Kemasan itu semacam skema atau struktur pemahaman yang digunakan individu untuk mengkonstruksi makna pesan-pesan yang ia sampaikan, serta untuk menafsirkan makna pesan-pesan yang ia terima.
Todd Gitlin	Strategi bagaimana realitas/dunia dibentuk dan disederhanakan sedemikian rupa untuk ditampilkan kepada khalayak pembaca. Peristiwa-peristiwa ditampilkan dalam pemberitaan agar tampak menonjol dan menarik perhatian khalayak pembaca. Itu dilakukan dengan seleksi, pengulangan, penekanan, dan prestasi aspek tertentu dari realitas.

David E Snow and Robert Benford	Pemberian untuk menafsirkan peristiwa dan kondisi yang relevan. Frame mengor-ganisasikan sistem kepercayaan dan diwujudkan dalam kata suci tertentu. Anak kalimat, citra tertentu, sumber informasi, dan kalimat tertentu.
Amy Binder	Skema interpretasi yang digunakan oleh individu untuk menempatkan, menafsirkan, mengidentifikasi, dan melabeli peristiwa secara langsung atau tidak langsung. Frame mengorganisir peristiwa yang kompleks kedalam bentuk dan pola yang mudah dipahami dan membantu individu untuk mengerti makna peristiwa.
Zhongdang Pan and Gerald M Kosicki	Strategi konstruksi dan memproses berita. Perangkat kognisi yang digunakan dalam mengkode informasi, menafsirkan peristiwa, dan dihubungkan dengan rutinitas dan konvensi pembentukan berita.

2. Identitas Diri

Identitas diri menurut Erikson ialah merupakan bagian dari intisari seluruh kepribadian yang tetap tinggal sama dalam diri seseorang walaupun situasi lingkungan berubah dan diri menjadi tua, hal ini dikatakan juga sebagai keserasian peran sosial yang pada prinsipnya dapatberubah dan selalu mengalami proses pertumbuhan dan menjadi sebuah pengalaman subjektif akan kesamaan sertakesinambungan batiniahnya sendiri dalam ruang dan waktu baik untuk diri sendiri ataupun ketika bergaul dengan orang lain. (Erickson, 1998) Penggambaran diri dan identitas diri di dunia siber merupakan salah satu fenomena yang terjadi

dalam hubungan interpersonal yang pada awalnya banyak diungkap oleh kajian-kajian di bidang komunikasi, sosiologi, antopologi hingga psikologi.

Identitas diri adalah proses menjadi seorang individu yang unik dengan peran yang penting dalam hidup (Papalia, 2008), suatu kesadaran akan kesatuan dan kesinambungan pribadi, serta keyakinan yang relatif stabil sepanjang rentang kehidupan (Desmita, 2008), dan merupakan pengorganisasian dorongan-dorongan (*drives*), kemampuan-kemampuan (*abilities*), keyakinan-keyakinan (beliefs), dan pengalaman kedalam citra diri *(image of self)* yang konsisten yang meliputi kemampuan memilih dan mengambil keputusan, baik menyangkut pekerjaan, orientasi seksual, dan filsafah hidup (Woolfolk, dalam Yusuf, 2011). Bila seseorang telah memperoleh identitas, maka ia akan menyadari ciri-ciri khas kepribadiaanya, seperti kesukuan atau ketidaksukuannya, aspirasi, tujuan masa depan yang diantisipasi, perasaan bahwa ia dapat dan harus mengatur orientasi hidupnya. (Desmita, 2008).

Bila seseorang telah memperoleh identitas, maka ia akan menyadari ciri-ciri khas kepribadiaanya, seperti kesukuan atau ketidaksukuannya, aspirasi, tujuan masa depan yang diantisipasi, perasaan bahwa ia dapat dan harus mengatur orientasi hidupnya (Desmita, 2008). Allah S.W.T telah menciptakan manusia dengan sebaik-baiknya, hal ini terdapat dalam:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْاِنْسَانَ فِيْٓ اَحْسَنِ تَقْوِيْمٍ ۖ

Yang artinya: sungguh, kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. (Q.S At Tin 95:4).

Di dalam Agama Islam, wanita menutupi auratnya dari laki-laki yang bukan mahramnya merupakan satu keharusan. Tetapi jika para *Cross-hijabers* ini leluasa bergerak di ruang khusus wanita, tentu sudah menyalahi aturan secara syariat. Perbuatan ini bisa dikategorikan kriminal, karena dianggap tidak senonoh terhadap orang lain atau salah satu bentuk pelecehan seksual, karena seorang pria berada di tempat-tempat khusus wanita dengan maksud yang tidak terpuji.

Faktanya, penyimpangan fitrah dan kodrat, serta penyimpangan seksual dalam komunitas ini memang nyata terjadi. Para *cross-hijaber* ini mengaku heteroseksual. Jika partner mereka mengetahui kebiasaan cross-hijabernya, maka ini sebuah prestasi tertinggi. Ada juga yang mengeksplorasi seksualitas mereka dan berhubungan dengan laki-laki. Hal inilah yang menjadi perdebatan di lingkungan sekitar, karena banyaknya kasus-kasus yang terjadi dilakukan oleh penganut *Cross-dresser atau cross-hijabers*, terutama kasus-kasus pelecehan yang dialami oleh wanita atau biasa disebut pornoaksi.

Pornoaksi ialah "suatu pendefinisiandalam gerakan, lenggokan, liukan tubuh, penonjolan bagian-bagian tubuh yang dominan member rangsangan seksual sampai dengan aksi mempertontonkan alat vital yang tidak disengaja atau disengaja untuk memancing bangkitnya nafsu seksual bagi yang melihatnya. Pornoaksi pada awalnya adalah aksi-aksi atau subjek sampai objek seksual yang dipertunjukkandengan langsung dari seseorang kepada orang lain, sehingga dapat timbul rangsangan seksual bagi seseorang termasuk menimbulkan *hysteria seksual* pada masyarakat". (Burhan Bungin 2006 : 343)

Tidak hanya pornoaksi saja, penganut Cross-dresser atau Cross-hijabers juga mampu menipu masyarakat melalui sosial media, hal ini diketahui ketika mereka menggunakan media sosial facebook dan bahkan menjadi komunitas yang cukup besar. Dalam foto-foto yang diposting di media sosial, bisa dilihat bahwa dibalik rupa yang cantik dibalut hijab dan riasan wajah ataupun wajah yang ditutupi niqab atau cadar terdapat sosok pria dibalik itu semua. Hal ini pun sempat menuai kritikan pedas oleh para pengguna sosial. Hal yang dilakukan ini termasuk kedalam pornomedia yang dimana dalam konteks media massa, menjadi bagian yang saling berhubungan sesuai dengan karakter media yang menyiarkan porno tersebut. Konsep pornomedia meliputi realitas porno yang diciptakan oleh media, seperti antara lain gambar-gambar dan teks-teks porno yang dimuat di media cetak maupun media sosial, fakta membuktikan pornomedia dalam berbagai bentuk pernah diekspos.

3. Identitas Seksual

Identitas seksual berkaitan erat dengan orientasi seksual yang dilihat dari jenis kelaminnya. Identitas seksual yang berorientasi seksual terhadap lawan jenis kelamin (laki-laki yang mempunyai ketertarikan baik secara seksual maupun emosional terhadap perempuan dan sebaliknya) disebut heteroseksual. Identitas seksual yang berorientasi seksual terhadap sesama jenis kelamin (laki-laki yang mempunyai ketertarikan baik secara seksual maupun emosional terhadap laki-laki dan perempuan yang mempunyai ketertarikan baik secara fisik maupun emosional terhadap perempuan) disebut homoseksual. Identitas seksual yang berorientasi seksual terhadap kedua jenis kelamin (perempuan yang mempunyai ketertarikan secara seksual maupun emosional terhadap perempuan dan laki-laki yang mempunyai ketertarikan baik secara seksual maupun emosional terhadap laki-laki dan perempuan) disebut biseksual (Oetomo, 2001: 27-28)

4. Perkembangan Identitas LGBT (Lesbian, Gay, Bisexual dan Transgender)

Lesbian adalah seorang *homosexual* pyang bergender perempuan, atau perempuan yang mengalami percintaan atau tertarik secara seksual kepada perempuan lain. Istilah lesbian juga digunakan untuk mengexpresikan identitias seksual atau perilaku seksual berkaitan dengan orientasi sex.

Gay menurut kamus adalah seseorang yang tertarik kepada jenis kelamin yang sama dan tidak tertarik kepada sex lawan jenis. Gay pada dasarnya adalah istilah yang merujuk kepada seorang (laki-laki) *homosexual*, yaitu laki-laki yang berhubungan dengan sesama sejenis atau laki-laki yang berhubungan seks dengan laki-laki. (Douglas, 2013).

Bisexualitas adalah ketertarikan secara romantis, perilaku sexual atau ketertarikan secara sexual kepada laki laki dan perempuan,

sumber lain menyatakan sebagai *romantisme* atau ketertarikan secara sexual kepada semua jenis kelamin atau identitas gender. Pada dasarnya istilah *bisexualitas* biasanya digunakan untuk menggambarkan ketertarikan *romantisme* atau ketertarikan *sexual* dalam konteks manusia kepada orang lain tanpa membedakan laki laki atau perempuan.

Transgender mengacu kepada identitas gender seseorang yang tidak terkait dengan jenis kelamin biologis yang diperolehnya sejak lahir. Transgender di Indonesia lebih banyak dikenal sebagai Waria, beberapa daerah juga mempunyai istilah yang menggambarkan transgender seperti, wadam, bencong (Jakarta), calabai (Sulawesi), dan wandu (Jawa). Gay dan lesbian dalam ranah sosiologis dilihat sebagai fenomena yang senyatanya ada dalam masyarakat (Soekanto, 2006: 19). Identifikasi umum mengenai gay dan lesbian adalah sebagai perilaku yang menyimpang atau tidak sama dengan kebiasaan yang dianggap normal sebagai nilai secara universal. iArtinya, laki-laki normal mempunyai ketertarikan baik secara fisik maupun emosional terhadap perempuan dan sebaliknya. Sebelum abad XIX terdapat kelompok-kelompok masyarakat yang dianggap pure berperilaku yang sekarang dinamakan homoseksual ini. Istilah homoseksual adalah istilah yang diciptakan (pada tahun 1869 oleh bidang psikiatri di Eropa) mengacu pada suatu fenomena psikoseksual yang berkonotasi klinis (Oetomo, 2001: 6). Perilaku menyukai secara fisik maupun emosional yang kemudian diwujudkan dengan perilaku seksual seperti fellatio (merangsang organ genital laki-laki dengan menggunakan mulut) dan anal seks (sodomi) telah terjadi di berbagai suku di dunia baik terhadap sesama jenis kelamin maupun berbeda jenis kelamin. Dilihat dari kurun waktunya, kebiasaan atau perilaku yang cenderung sebagai homoseksual tersebut ada kemungkinan lebih dahulu daripada istilah homoseksualnya yang kemudian dianggap sebagai perilaku menyimpang.

Unsur-unsur agama dan politik juga sangat berpengaruh pada evolusi praktik homoseksual di Indonesia. Agama Islam dan Kristen memegang peranan penting di Indonesia. Kedua agama tersebut

mempunyai doktrin melalui kitab suci bahwa homoseksual itu ukumnya haram, bagi siapa yang melakukannya akan berdosa. Sistem politik yang paling berpengaruh yaitu pada masa orde baru dimana negara memegang penuh semua unsur-unsur kehidupan. Konsep *patriarki* dipaksakan terus-menerus terhadap masyarakat Indonesia sehingga hubungan yang sah menurut negara adalah pernikahan antara laki-laki dan perempuan. Kenyataannya, pada masa penjajahan banyak praktik homoseksual yang mewarnai kolonialisme di Indonesia, tentara-tentara penjajah yang mempunyai kekuasaan tidak jarang memaksa pribumi untuk memenuhi hasrat seksualnya.

praktik homoseksual bisa dibilang bias identitas seksual. Individu yang melakukan praktik perilaku seksual dengan identitas gay-lesbian terkadang tidak tahu bagaimana identitas dirinya dibentuk dan dibangun dalam relasi sosial, seolah-olah homoseksual hanya dianggap benar dengan informasi seadanya menurut individu tersebut. Nilai kultural, pergerakan, dan HAM tidak terlalu diperhatikan sebab cara adaptasi cukup melanggengkan aktivitas homoseksual di lingkungan masyarakat modern Indonesia. Masyarakat menganggap individu yang mengidentifikasikan dirinya sebagai homoseksual hanya meniru budaya barat yang notabene dianggap modern dan maju tanpa melihat telah ada sosok figur yang berkecimpung pada pergerakan gay-lesbian di Indonesia yang menjelaskan *local wisdom* (kearifan lokal) sehingga memberi nuansa uniqe pada gay-lesbian di Indonesia. (Oetomo, 2001: 15) Karakteristik mengenai gay dan lesbian (individu) di Indonesia yang memutuskan untuk tidak ikut dalam komunitas akan mempunyai pemahaman tersendiri terhadap makna homoseksual. Pada kacamata kelompok homoseksual yang berkecimpung di komunitas diakui bahwa melihat homoseksual yang apatis itu merupakan kenyataan yang cukup mengkhawatirkan, karena mereka dianggap tidak peduli terhadap sesamanya. Kesalahpahaman antara *homoseksual* kerap saja terjadi karena latar-belakang yang berbeda. Perbedaan yang mencolok terkait wawasan mengenai

identitas *gay-lesbian* yang tidak mengikuti komunitas cenderung lebih minim.

5. Komunikasi Psikologis

Sebelum dikemukakan ruang psikologi komunikasi, terlebih dahulu dikemukakan definisi dari perspektif psikologi. Kamus psikologi, *Dictionary of Behavioral Science* menyebutkan 6 definisi komunikasi sebagai berikut:

1. Komunikasi adalah penyampaian perubahan energy dari satu tempat ketempat lain seperti dalam system saraf atau penyampaian gelombang-gelombang suara
2. Komunikasi adalah penyampaian atau penerimaan signal atau pesan oleh organism.
3. Komunikasi adalah pesan yang disampaikan.
4. Komunikasi adalah proses yang dilakukan satu system untuk mempengaruhi system yang lain melalui pengaturan signal-signal yang disampaikan.
5. Komunikasi adalah pengaruh satu wilayah pribadi pada wilayah persona yang lain sehinggga perubahan dalam suatu wilayah menimbulkan perubahan yang berkaitan dengan wilayah lain.
6. Komunikasi adalah pesan pasien kepada pemberi terapi dalam *psiko-terapi.*

Dari definisi tentang komunikasi dari perspektif psikologi diatas, terlihat bahwa makna komunikasi sangat luas, meliputi penyampaian energy, gelombang suara, tanda diantara tempat dan system atau organism. Kata komunikasi dipergunakan sebagai proses, sebagai pesan, sebagai pengaruh, atau secara khusus pesan pasien dalam *psikoterapi.* Psikologi menyebut komunikasi pada penyampaian energy dari alat-alat indra ke otak, peristiwa penerimaan dan pengolahan informasi pada proses saling mempengaruhi diantara berbagai system dalam organism dan diantara organism. Riswandi (2017 : 4-5)

6. Media Sebagai Konstruksi Realitas

Media pada hakekatnya ialah mengkontruksikan realitas. Isi media adalah hasil para pekerja media mengkontruksikan berbagai realitas yang dipilihnya. Disebabkan dengan sifat dan faktanya bahwa pekerjaan media ialah menceritakan peristiwa-peristiwa, maka seluruh isi media adalah realitas yang telah dikontruksikan (*constructed reality*). Pembuatan berita pada media pada dasarnyatak lebih dari penyusunan realitas-realitas hingga membentuk sebuah cerita. (Tuchman, 1980)

Isi media pada hakikatnya ialah hasil konstruksi dari realitas dengan bahaa sebagai perangkat dasarnya. Sedangkan bahasa, bukan aja alat mempresentasikan realitas, namun juga bahasa tentang realitas tersebut, karena menceritakan berbagai kejadian atau peristiwa itulah maka tidak berlebihan bila dikatakan bahwa seluruh isi media adalah realitas yang telah dikonstruksikan (constructed reality).

7. Pemberitaan *Cross-hijaber* pada Portal Berita Detikcom

Didalam portal berita detikcom tanggal 2 dan 3 November 2019, yang dimana isi berita didalamnya ialah tentang maraknya kasus *Cross-dresser* dan *Cross-hijabers* yang sempat meresahkan masyarakat karena stigma yang berkembang pada masyarakat bahkan hingga dikecam karena adanya penyimpangan hingga tindakan kriminal yang dilakukan oleh penganut Cross-hijabers. Bahkan hal ini menurut sebagian masyarakat dipandang sebagai salah satu bentuk tindakan untuk melecehkan agama Islam, karena penganut Cross-hijabers dinilai telah lari dari kodrat bahkan seringkali masuk kedalam ruang privasi yang dimana isinya adalah wanita.

Menurut pengakuan “DINI”, salah seorang penganut *Cross-dresser* atau *Cross-hijabers* yang berasal dari Depok, Jawa Barat ini mengemukakan kepada public, bahwa sesungguhnya penganut *Cross-dresser* atau *Cross-hijabers* ini tidaklah selalu berbuat buruk dan dapat merugikan orang lain. Kalaupun memang ada oknum yang melakukan dengan cara negatif, ia sangat

menyayangkan terjadinya hal tersebut karena menurutnya hal ini dilakukannya sebagai bentuk kecintaannya pada busana perempuan yang bahkan ia ingin menunjukkannya kepada khalayak bahwa ia percaya diri melalukan cross-hijabers didepan khalayak. Bahkan ia menuturkan bahwa hal ini jauh sekali dari LGBT (*Lesbian. Gay, Bisexual dan Transgender*), karena menurutnya *Cross-dresser* kemungkinan *heterosexual* sebanyak 80 persen.

B. Kerangka Teori

Kerangka teoritik merupakan teori-teori yang terkait dan menjadi dasar berfikir dalam melakukan penelitian. Suatu penelitian tentu memerlukan teori sebagai pendukungnya. Adapun teori yang dipakai pada penelitian ini ialah:

1. Penelitian Kualitatif

Merriam (2009: 13) mengemukakan pengertian penelitian kualitatif menurut Van Maanen (1979 : 520) sebagai berikut : "*Qualitative research is an umbrella term covering an array of interpretive techniques which seek to describe, decode, translate, and otherwise come to terms with the meaning, not the frequency of certain more or less naturally occurring phenomena in the social world*". Melalui penerjemahan bebas, "penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai istilah "payung", termasuk berbagai teknik interpretasi, yang dirancang untuk mendeskripsikan, "membaca" kode, menerjemahkan, dan memahami makna berbagai fenomena, bukan frekuensi. Alam ada di dunia. Masyarakat".

Pengertian penelitian kualitatif secara tidak langsung juga dapat dipahami dari kutipan berikut : "*Qualitative researchers study things in their natural settings, attempting to make sense of, or interpret, phenomena in terms of the meanings people bring to them*" (Denzin dan Lincoln, 2005 : 3, dalam Merriam, 2009 : 13). Diterjemahkan secara bebas, dapat diartikan bahwa para peneliti pada penelitian kualitatif mempelajari berbagai hal atau berbagai fenomena di dunia ini dalam lingkungannya yang alami, dan berusaha mendapatkan pemahaman tentang hal atau fenomena berdasarkan pemaknaan dari orang-orang yang menjalani atau mengalami hal-hal atau fenomena-fenomena tersebut."

Pendekatan kualitatif memokuskan perhatian dari prinsip-prinsip umum yang mendasari perwujudan sebuah makna dari gejala-gejala sosial didalam masyarakat. Objek analisis dalam pendekatan kualitatif adalah makna dari gejala-gejala sosial budaya dengan menggunakan kebudayaan dari masyarakat bersangkutan untuk memperoleh gambaran mengenai kategorisasi tertentu. Sasaran kajian dari pendekatan kualitatif adalah pola-pola yang berlaku sebagai prinsip umum yang hidup dalam masyarakat. Gejala-gejala tersebut dilihat dari satuan yang berdiri sendiri dalam kesatuan yang bulat dan menyeluruh. Sehingga pendekatan kualitatif sering disebut sebagai pendekatan *holistic* terhadap suatu gejala sosial. (Burhan Bungin : 2006, 306)

2. Analisis Teks Media

Menurut Max Weber analisis isi adalah sebuah metode penelitian dengan menggunakan seperangkat prosedur untuk membuat inferensi yang valid dari teks. (Budd dalam Kriyantono: 2012, 232). Berangkat melalui analisis isi, peneliti memilih menggunakan studi Metode Penelitian Kualitatif dengan menggunakan Analisis Framing model Robert N. Entmant. Oleh karena itu, peneliti menggunakan Analisis Teks Media (ATM) menjadi pendekatan karena berkaitan dengan realitas kehidupan sosial.

Pengertian analisis teks media ialah teknik sistematis untuk menganalisisisi didalam pesan sertamengolah pesanataualat untukmengobservasi dan menganalisis isi perilaku komunikasi yang terbuka dari komunikator yang dipilih. Menurut Wimmer dan Dominick dalam Kriyantono, tujuan analisis isi adalah:

1. Menggambarkan isi komunikasi (*describing communication content*).
2. Menguji hipotesis tentang karakteristik pesan (*testing hypotheses of message characteristic*).
3. Membandingkan isi media dengan dunia nyata *(comparing media content to the "real world"*)
4. Memperkirakan gambaran media terhadap kelompok tertentu di masyarakat (*assesing the image of particular groups in society*)

5. Mendukung studi efek media massa (*establishing s starting point for studies of media effects*)
6. Bermanfaat bagi praktisi humas. Humas bisa mengukur opini publik dengan cara melihat bagaimana kecenderungan pemberitaan media terhadap perusahaan.

3. Teori Shoemaker dan Reese

Teori Shoemaker and Reese atau biasa disebut dengan Teori Hieriarki Pengaruh yang diperkenalkan oleh Pamela J Shoemaker D. Reese yang ada di dalam bukunya yang berjudul *Mediating the Message Theories of Influences on Mess Media Content*, yang dimana teori ini menjelaskan tentang pengaruh terhadap isi media serta mengemukakan terdapat perbedaan dalam memaknai suatu peristiwa dalam institusi media, terdapat lima level yang mempengaruhi isi sebuah media diantara lain pengaruh dari individu pekerja media (*Individual Level*), pengaruh dari rutinitas media (Media *Routines Level*), pengaruh dari organisasi media (*Organization Level*), pengaruh dari luar media (*Ekstra Media Level*) dan pengaruh ideologi media (*Ideology Level*) (Shoemaker dan Reese, 1996, 64) berikut adalah model hirearki pengaruh isi media menurut Shoemaker and Reese.

Gambar 2.2

Model Hirearki Pengaruh Isi Media

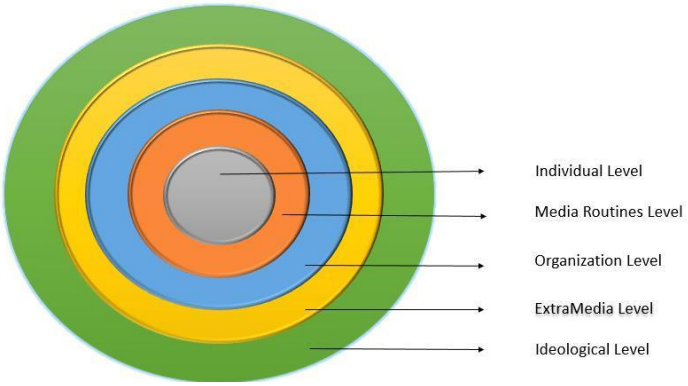

Asumsi dari teori ini berlandaskan pada bagaimana penyampaian isi pesan media yang disampaikan kepada khalayak ialah hasil dari pengaruh kebijakan internal organisasi dan pengaruh eksternal media itu sendiri, berikut penjelasan dari teori hirearki pengaruh isi media:

A. *Individual Level* (Faktor Individu)

Yang pertama ada faktor individu, hal ini menjadi tahap pertama dalam menentukkan isi berita. Wartawan atau individu-individu atau pekerja medialah yang memegang peran dan melakukan peliputan langsung di lapangan. Wartawan atau jurnalis pula yang memutuskan realitas mana yang akan ditulis dalam beritanya, hal ini mempengaruhi pemberitaan dari sebuah media. Realitas yang dipilihnya akan sangat bergantung pada pemaknaan peristiwa yang dipilihnya. Pemaknaan tersebut dipengaruhi oleh pendidikan, pengalaman, kesukaan, agama, gender, dan sikap wartawan tersebut terhadap peristiwa yang akan diberitakannya, salah satu faktor yang menjadi atau membentuk dari faktor individu ialah faktor latar belakang dan karakteristik.

Jika dikaitkan dalam penelitian ini, yang menjadi faktor individu didalam penelitian ini ialah Irnanda Shinta Dewi yang merupakan Reporter dari Detikcom, yang dimana ia mengarahkan latar belakang professionalnya yang mewawancarai salah seorang penganut Cross-hijabers yang bernama samaran Dini. Kemudian dari pengalaman professional inilah yang membentuk peranan dan etika professionalnya yang memiliki efek langsung terhadap media massa. Oleh karena itu seorang reporter, jurnalis ataupun wartawan memiliki peran penting dalam menciptakan konstruksi sosial dalam media massa. Media massa memainkan peran yang lemah pada pembuatan keputusan pembentukan isi media dibanding pengaruh pribadi atau orang lain. (Shoemaker dan Reese, 1996: 63-64)

B. Media Routines Level (Rutinitas Media)

Yang kedua yaitu rutinitas media yakni diartikan sebagai sesuatu yang sudah terpola, telah dipratekkan dan terjadi berulang-ulang yangherbiprosedurdan proses penentuan informasi. Setiap media yangbiasanyamemilikiukuran sendiri mengenai apa yang dianggap keterangan, apa yang menjadi karakteristik keterangan yang baik, bagaimana kriteria kelayakan keterangan. Ukuran tersebut

merupakan rutinitas yang sedang berlangsung tiap hari dan sebagai mekanisme standar bagi pengelola media yang berada didalamnya.

Rutinitas media ini pula berhubungan dengan prosedur bagaimana keterangan dibentuk. Ketika terdapat sebuah insiden yang krusial dan wajib diliput, bagaimana bentuk pendelegasian tugasnya, melalui proses dan campur tangan siapa saja tulisan, sebelum sampai ke proses cetak, siapa penulisnya, siapa editornya, dan seterusnya. Poin yangwajib digarisbawahi adalah bahwa rutinitas media pada hal proses produksi keterangan memengaruhi isi keterangan. Rutinitas media berarti suatu yangtelah terpola, terinstitusi, sesuatu bentuk yang diulang-ulang. Sehingga menciptakan suatu rutinitas yang dilakukan oleh pekerja media setiap hari. Faktor ini berhubungan dengan rutinitas redaksional yang dilakukan oleh media pada melakukan proses produksi keterangan. Dimulai menurut pengolahan keteranganyang masuk menurut wartawan hinggaketerangan naik cetak. Setiap media mempunyai baku yang tidak sinkron pada rutinitas medianya. Rutinitas sudahmembentuk pola yang sedemikian rupa dan terus diulang para pekerjanya.

Selain itu, rutinitas pulamembentuk sistem pada media sebagai akibatnya media tadi bekerja menggunakan cara ygbisa diprediksi dantidakgampangbuat dikacauan. Hal-hal yg memengaruhi media merupakan organisasi media itu sendiri (*processor*), sumber (s*upplier*), dansasaran khalayak (*consumer*). Rutinitas media pada penelitian ini adalah kapan saat pengambilan keterangandalam portal berita Detikcom, serta kapan deadlinenya, dan topik apa yang akan diangkat, keseluruhannya tersusun sesuaidengan rutinitas menurut Detikcom (Shoemaker & Reese, 1996: p.108).

C. Organization Level (Struktur Organisasi)

Yang ketiga ialah Organization Level atau level organisasi berhubungan dengan struktur organisasi yang secara hipotetik mempengaruhi pemberitaan. Pengelola media dan wartawan bukan orang tunggal yang ada dalam organisasi berita, ia sebaliknya hanya bagian kecil dari organisasi media itu. Tujuan dan kebijakan berorganisasi merupakan kekuatan tersendiri yang tidak bisa dielakkan dan masing-masing komponen pada organisasi media memiliki kepentingan sendiri-sendiri. Pada organisasi media, selain bagian redaksi terdapat pula bagian

pemasaran, bagian iklan, bagian aliran, bagian umum, bahkan seterusnya.

Masing-masing bagian memiliki strukturnya masing-masing sesuai dengan jobdesk. Mereka memiliki tujuan serta sasaran masing-masing, sekaligus taktik yang selaras untuk mewujudkan sasaran tadi. Bagian redaksi contohnya menginginkan supaya warta eksklusif yang tersaji, namun bagian aliran menginginkan supaya warta lain yang ditonjolkan karena terbukti bisa meningkatkan penjualan. Setiap organisasi memiliki tujuan dan filosofi organisasi sendiri, berbagai macam elemen memengaruhi bagaimana seharusnya wartawan bersikap serta bagaimana pula seharusnya insiden tersaji pada berita.

D. Extramedia Level (Kekuatan Ekstramedia)

Yang keempat ada Extramedua level atau disebut kekuatan ekstramedia, dimana Level ini menyebutkan faktor budaya, kebutuhan khalayak, agama serta lingkungan sosial politik dalam media itu berada. hingga akhirnya memengaruhi isi media tadi. Dengan istilah lain, level ini membahas tentang asal isi berita pada media, pengiklan, khalayak sasaran, kontrol pemerintah hingga pasar media (Shoemaker & Reese, 1996: p.197).

Level ini pula berkaitan dengan faktor lingkungan pada luar media. Meskipun berada pada luar organisasi media. Adapun faktor-faktor yang termasuk kedalam lingkungan pada luar media. Berhubungan menggunakan prosedur dan proses penentuan isi berita. Setiap media biasanya memiliki ukuran sendiri mengenai apa yg diklaim berita, apa karakteristik-karakteristik berita yang baik, atau apa kriteria kelayakan berita. Ukuran yang merupakan rutinitas selalu berlangsung tiap hari dan sebagai mekanisme abagi pengelola media yang berada didalamnya. Rutinitas media ini pula berkaitan dengan prosedur bagaimana warta dibentuk. Ketika terdapat sebuah insiden krusial yang wajib diliput, bagaimana bentuk pendelegasian tugasnya, melalui proses dan tangan siapa saja, sebelum sampai ke proses cetak, siapa penulisnya, siapa editornya hingga seterusnya.

Poin yang wajib digarisbawahi merupakan bahwa rutinitas media pada hal proses produksi warta memengaruhi isi warta. Rutinitas media berarti suatu yang telah terpola, terinstitusi, sesuatu bentuk yang diulang-ulang. Sehingga membangun suatu rutinitas yang dilakukan pekerja media setiap hari.

E. Ideological Level (Level Ideologi)

Yang terakhir ada Ideological Level atau Level Ideologi, yang dimana pengertian dari ideoogi itu ialah kerangka berfikir yang terintergrasi mengenai bagaimana kita melihat dunia dan bagaimana cara pandang seseorang melihat diri kita. Menurut Samuel Becker, ideologi menentukan cara kita mempersepsikan dunia kita dan diri kita sendiri. Sebuah ideologi adalah seperangkat kerangka pikir yang menentukan cara pandang kita terhadap dunia dan bagaimana kita harus bertindak. Level ideologi adalah level paling besar dalam model hierarki pengarus isi media. Tiap lembaga pemberitaan memiliki seperangkat pengetahuan yang diwarisinya dan dijalankannya. Pengetahuan yang dimaksud ialah aturan-aturan perilaku yang sesuai dengan lembaga media tersebut. Cara media menggambarkan realitas akan menjadi subjektif karena setiap media mempunyai proses konstruksi yang berbeda-beda (Shoemaker dan Reese, 1996: 222). Dalam penelitian ini, media yang akan diteliti ialah video wawancara yang terdapat pada portal berita Detikcom yang membahas tentang Cros-dresser atau Cross-hijabers yang dimana nantinya penelitan ini akan menjadi kerangka berpikir terbaru dari masyarakat yang selama ini menganggap berpakaian lintas busana merupakan keadaan yang mengharuskan perbuatan kriminal oleh para penganutnya. Karena nyatanya lintas busana masih diperlukan ketika seseorang sedang berkomedi ataupun melakukan kegiatan *fashion show.*

4. Framing Model Robert Entmant

Framing merupakan cara bagaimana insiden tersaji pada media. Penyajian dilakukan menggunakan menekankan bagian eksklusif, menonjolkan aspek eksklusif serta membesarkan cara bercerita eksklusif menurut suatu empiris.. Media menghubungkan serta menonjolkan peristiwa sebagai akibatnya, makna menurut insiden tadi lebih gampang diingat oleh khalayak. Seperti yang dikatakan oleh Frank D. Durham, bahwa "framing menciptakan global lebih diketahui dan lebih dimengerti. Realitas yang kompleks dipahami dan disederhanakan pada kategori eksklusif."

Menurut pandangan subjektif, realitas sosial merupakan suatu syarat yang cair dan mudah berubah melalui hubungan antar manusia pada kehidupan sehari-hari (Mulyana, 2006: 34). Analisis framing secara sederhana bisa digambarkan menjadi analisis buat mengetahui bagaimana dibingkai oleh media. Pembingkaian tentu saja mempunyai konstruksi untuk dianalisis. Secara metodologi analisis framing mempunyai disparitas yang sangat menonjol dengan menggunakan analisis isi (*content analysis*).

Mengapa peneliti mengunakan mtode analisis framing, yaitu karena identitas diri seorang *Cross-dresser* atau *Cross-hijabers* ini merupakan cara pandang melihat m bagaimana cara media memaknai, dan membingkai kasus ataupun insiden ataupun fenomena yang diberitakan. Metode semacam ini tentu saja berusaha mengerti serta menafsirkan makna menurut suatu teks dengan menggunakan jalan dan menguraikan bagaimana media membingkai realitas isu. Peristiwa yang sama mampu jadi dibingkai tidak selaras oleh media. Ada beberapa contoh pendekatan analisis framing yg bisa dipakai menganalisa teks media, salah satunya yang digunakan peneliti, yaitu Analisis Framing Model Robert N. Entman.

Kita harus tau terlebih dahulu, siapa itu Robert N. Entman? Robert Entmant merupakan seseorang pakar yang meletakan dasar-dasar analisis framing untuk studi isi media. Konsep tentang framing ditulis pada sebuah artikel *Journal of Political Communication*. Konsep framing Entman acap kali dipakai untuk mendeskripsikan proses seleksi dan menonjolkan aspek eksklusif menurut empiris

oleh media. Framing bisa ditinjau menjadi penempatan warta pada konteks yang spesial sebagai akibatnya isu eksklusif menerima alokasi lebih akbar daripada gosip lain. Framing menaruh tekanan lebih dalam tentang bagaimana teks komunikasi ditampilkan serta bagian mana yang akan ditonjolkan oleh penulis. Menurut Robert N. Entman apa yang kita ketahui mengenai empiris atau mengenai global tergantung dalam bagaimana kita membingkai dan menafsirkan empiris tadi. Entman melihat framing pada dua dimensi, yaitu; seleksi isu dan penekanan (fokus) atau penonjolan aspek tertentudari suatu realitas atau isu. Framing dijalankan oleh media menggunakan menseleksi isu dan mengabaikan isu yang lain. Framing merupakan pendekatan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang dipakai wartawan saat menyeleksi isu dan menulis berita. (Eriyanto, 2009:3)

Tabel 2.3

Aspek Analisis Framing

Seleksi Isu	Aspek ini berhubungan dengan pemilihan fakta. Dari realitas yang kompleks dan beragam itu, aspek mana yang diseleksi untuk ditampilkan? Dari proses ini selalu terkandung didalamnya ada bagian berita yang dimasukkan *(included)*, tetapi ada juga berita yang dikeluarkan *(excluded)*. Tidak semua aspek atau bagian dari isu ditampilkan, wartawan memilih aspek tertentu dari suatu isu.
Penonjolan Aspek Tertentu dari Isu	Aspek ini berhubungan dengan penulisan fakta. Ketika aspek tertentu dari suatu peristiwa/isu tersebut telah dipilih, bagaimana aspek tersebut ditulis? Hal ini sangat berkaitan dengan pemakaian kata, kalimat, gambar, dan citra tertentu untuk ditampilkan kepada khalayak.

(Eriyanto, 2002 :187)

Gambar 2.1

SKEMA FRAMING ROBERT ENTMAN

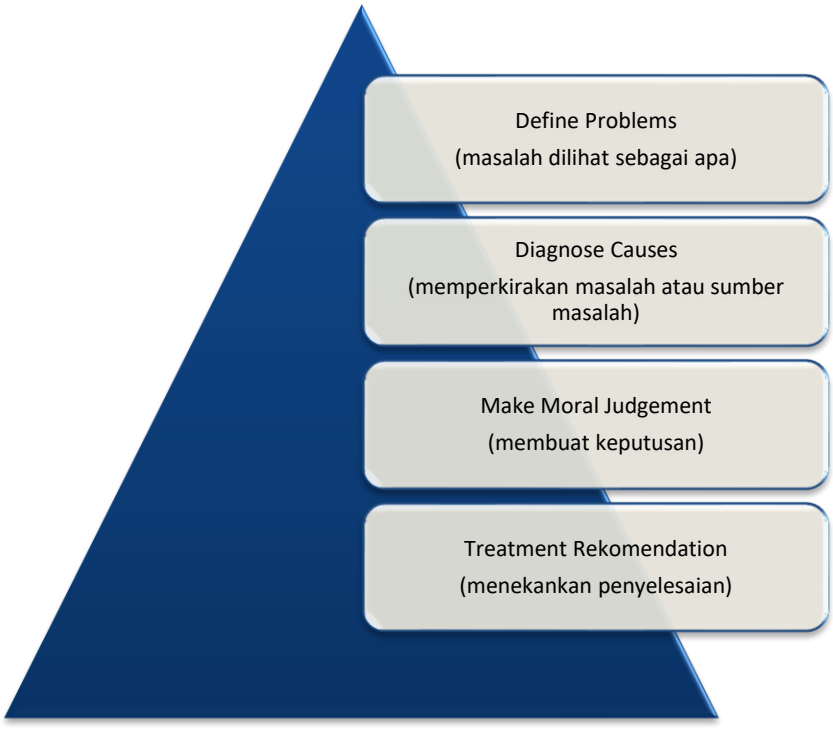

Pendekatan Analisis Framing Model Robert N. Entman mengklasifikasikan rumusan masalah sebagai berikut:

1. *Define problems* (pendefinisian masalah); Merupakan elemen utama framing yang menekankan bagaimana peristiwa dipahami oleh wartawan. Peristiwa yang sama dapat dipahami secara berbeda pula. Bingkai yang berbeda akan menyebabkan realitas bentukan yang berbeda pula.
2. *Diagnose causes* (memperkirakan penyebab masalah); Elemen kedua ini merupakan elemen yang digunakan untuk membingkai siapa yang dianggap sebagai aktor dalam suatu peristiwa, aktor disini ialah penganut *Cross-hijabers* yang bernama Dini. Serta bagaimana *Cross-dresser atau Cross-hijabers* ini terbentuk dan mengapa hal ini dikatakan sebagai suatu masalah. Elemen ini digunakan untuk memberikan atau membenarkan argumentasi pada pendefinisian masalah. Penyebab di sini bisa apa (*what*) ataupun siapa (*who*).

3. *Make moral judgement* (membuat pilihan moral); Merupakan elemen pemberi argumentasi atau pembenaran yang akan mendukung pendefinisian dan penyebab suatu masalah.
4. *Treatment recommendation* (menekankan penyelesaian); elemen ini digunakan untuk menilai apa yang dikehendaki oleh wartawan, jalan apa yang dipilih untuk menyelesaikan masalah.

C. Kajian Terdahulu

Ide penelitian ini didasari pada beberapa penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya. Penelitian sebelumnya dilakukan oleh orang lain dengan subjek yang sama, namun terdapat perbedaan dalam beberapa aspek yang unik pada penelitian masing-masing orang. Dalam hal analisis isi film atau drama, penulis telah memperoleh beberapa penelitian sebelumnya dari Internet dan beberapa jurnal. Sesuai dengan judul di atas, penulis menemukan beberapa hasil penelitian yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan, antara lain:

1. **Jurnal berjudul "*Identitas Cross-Dress Davinci Melalui Dance Cover K-pop.*" karya dari Delya Oktovie Apsari pada tahun 2017.**

Dalam penelitian ini, penggunaan cross-dressing sebagai identitas tari Da Vinci K-Pop mencakup grup pria, penerimaan Da Vinci pada keluarga, komunitas dan penggemar K-Pop, dan penggunaan media sosial untuk menunjukkan identitas cross-dressing dieksplorasi. Peneliti melihat Davinci K-Pop, grup penyanyi cover. Studi ini mengungkapkan bahwa di Indonesia, identitas cross-dressing masih dianggap tabu dan ditolak oleh media, masyarakat, dan lembaga pemerintah. Padahal, Indonesia memiliki identitas gender ketiga dalam sejarah, budaya dan seni. Meski ditolak, Da Vinci tetap menggunakan identitas cross-dressing di acara-acara K-Pop yang sering digelar di tempat umum. Penelitian ini menggunakan teori kinerja gender Judith Butler untuk menganalisis, dan menggunakan metode penelitian etnografi studi komunikasi. Studi ini menunjukkan bahwa Da Vinci memiliki identitas ganda.

Adapun persamaan dari penelitian ini ialah berfokus dibidang gender terutama bagian Cross-dresser serta mengungkap identitas seorang cross-dresser

yang berkaitan dengan pandangan masyarakat kemudian sama-sama menepis isu cross-dresser berkaitan dengan LGBT dengan menggunakan platform media sosial, membahas pro dan kontra dalam dunia cross-dresser.

Sementara perbedaannya ialah penggun aan metode penelitian yang berbeda yaitu metode kualitatif (etnografi) sedangkan penulis menggunakan metode kualitatif dengan analisis framing Robert Ent.Mant. Jurnal ini memfokuskan padadunia Korean Pop (K-Pop) terutama bagian dance sedangkan skripsi saya memfokuskan pada penyimpangan yang dilakukan diIndonesia.

Jurnal ini mengungkap identitas cross-dresser melalui video clip sedangkan penulis mengungkap cross-hijaber dari sisi penganutnya.

2. **Jurnal berjudul "*Pengelolaan Kesan "CROSSDRESSER COSPLAY" Pria di Kota Bandung (Studi Dramaturgi Mengenai Pengelolaan Kesan "Cross-Dresser 2. Cosplay.*" Pria di Komunitas Cosplay Bandung Dalam Menjalani Hubungan Dengan Pasangan karya dari Muhammad Yusup pada tahun 2019.**

Dimana dalam penelitian ini membahas tentang Pengelolaan Kesan "Crossdresser Cosplay" Pria Di Kota Bandung, serta bagaimana panggung depan panggung tengah, panggung belakang, serta pengelolaan kesan *cross-dresser cosplay* pria dikota bandung dengan metode kualitatif sebagai pendekatan penelitian serta memakai studi dramaturgi Erving Goffman dan memakai teori interaksi simbolik. Hasil penelitian menunjukan bahwa pengelolaan kesan cross-dresser cosplay pria hampir semuanya memerankan panggung depan dengan baik yang sesuai dengan karakter yang sedang diperankan namun tidak untuk salah satu informan yang masih menujukan sifat laki-lakinya.

Adapun persamaan dari penelitian ini ialah berfokus dibidang gender, terutama bagian *Cross-dresser*, kemudian mengungkap identitas *seorang cross-dresser* serta komunitas besar Cross-dresser atau *cosplay* di Indonesia.

Sementara perbedaannya ialah dalam jurnal tersebut lebih berfokus kepada pengelolaan kesan *Cross-dresser* dan *Cosplay* dibanding sudut pandang pelaku, menggunakan studidramaturgi Erving Goffman dan memakai teori interaksi

simbolik sedangkan penulis menggunakan Metode Kualitatif dengan analisis framing Robert Ent.Mant.

3. **Skripsi berjudul "*Ekspresi Gender dalam Cosplay (Studi Deskriptif Kualitatif Pada Cosplayer Yang Melakukan Crossdress Pada Komunitas Jaico Semarang*" karya Seta Lingga Wishnu pada tahun 2017.**

Dalam penelitian ini membahas mengenai identitas *cosplayer* yang dapat membentuk penyamaran dan bagaimana membentuk identitas gender pelaku penyamaran. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa identitas *cosplay-crossdress* dapat dibentuk oleh peran media, antara lain media cetak dan media elektronik. Selain itu, pengaruh lingkungan sekitar, seperti interaksi dengan teman sekolah dan orang terdekat, juga menentukan pembentukan identitas. Pemain peran menganggap bermain peran sebagai hobi, pekerjaan, dan hobi pada waktu tertentu. Identitas gender dalam *role-playing* tidak melekat pada ekspresi gender yang mereka tunjukkan.

Dalam hal ini, cosplay, khususnya cross-dressing, sebenarnya menunjukkan keluwesan identitas sesuai dengan konteks dan waktu yang berbeda. Sementara perbedaannya ialah dalam skripsi tersebut menggunakan Penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif sedangkan penulis menggunakan metode kualitatif dengan analisis framing Robert Entmant.

4. **Jurnal berjudul "*Cross dressing and Criminal*" karya I. Banned Cappers pada tahun 2007.**

Dimana dalam penelitian ini membahas tentang *cross dressing* serta fakta-fakta perbuatan kriminal yang dibuat oleh *Cross-dresser*, jurnal ini berbasis bahasa inggris yang di dalamnya, mengatakan bahwa *Drawing upon cultural studies, literary theory, and criminal law, Cross Dressing and the Criminal argues that cross dressingas a metaphor, as a sign, as a practice—has the potential to subvert not only expectations about gender, but also about race, sexuality, class, and status. Taking up Judith Butler's suggestion that we could all benefit from serious play, and turning to the criminal arena, this essay*

conceptualizes a justice system in which officers, prosecutors, jurors, and judges engage in imaginative acts of cross dressing in cases where implicit biases may be present. Such imaginative acts, the essay argues, would not only have the salutary effect of foregrounding such biases. It would also allow decision-makers to override them.

Persamaan pada kedua penelitian ini aialah sama-sama membahas mengenai pelintas busana atau *cross dressing* dan sisi kriminalnya, namun perbedaannya ialah didalam jurnal ini membahas tentang *cross dressing* sebagai metafora, sebagai tanda, sebagai praktikmemiliki potensi untuk menumbangkan tidak hanya harapan tentang gender, tetapi juga tentang ras, seksualitas, kelas, dan status. Kita semua dapat memperoleh manfaat dari permainan yang serius, danberalih ke arena kriminal, esai ini *mengkonseptualisasikan* sistem peradilan pada petugas, jaksa, juri, dan hakim terlibat dalam tindakan imajinatifcross dressing dalam kasus di mana bias implisit mungkin ada. Seperti itutindakan imajinatif, tidak hanya akan memiliki efek yang bermanfaat mengedepankan bias semacam itu, inipun akan memungkinkan pembuat keputusan untukmenimpa mereka.

BAB III
METODOLOGI PENELITIAN

Langkah-langkah yang dilaksanakan oleh penulis bertujuan untuk mendapatkan informasi berupa data dan fakta dengan cara investigasi pada data yang telah dikumpulkan merupakan metode penelitian. Dalam sebuah penelitian dibutuhkan cara untuk memecahkan masalah pada penelitian tersebut. Cara yang dilakukan pada penelitian ini memberikan konsep perencanaan penelitian yang meliputi: metode dan pendekatan penelitian, subject penelitian dan sumber data, dan dengan langkah apa data-data tersebut diperoleh dan selanjutnya diolah dan dianalisis.

A. Metode dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis metode penelitian kualitatif, dengan menggunakan metode analisis framing oleh Robert Ent Mant. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya dengan bertujuan mengungkapkan gejala secara holistic-konseptual melalui pengumpulan data dari latar alami dengan memanfaatkan diri peneliti sebagai instrument kunci. (Eko Sugiarto, 2015)

Framing merupakan cara bagaimana media menyajikan peristiwa. Penyajian dilakukan dengan menekankan bagian-bagian tertentu, menonjolkan aspek-aspek tertentu dan menyarankan cara-cara tertentu dalam bercerita dari kenyataan. Media menghubungkan dan menyoroti peristiwa, sehingga memudahkan khalayak untuk memahami makna peristiwa. Seperti yang dikatakan Frank D. Durham, framing membuat dunia lebih dikenal dan lebih mudah dipahami. Realitas kompleks dipahami dan disederhanakan dalam ruang lingkup tertentu.Menurut pandangan subjektif, realitas sosial merupakan keadaan yang cair, yang mudah berubah melalui interaksi interpersonal dalam kehidupan sehari-hari.(Eriyanto, 2006)

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan sejapk awal bulan januari, hingga kini terhitung tiga bulan jangka waktu penelitian dengan cara mencari berita mengenai *cross-dresser* dan *Cross-hjabers* pada periode Oktober-November 2019 pada platform media online detik.com.

C. Subjek dan Objek Penelitian

Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini ialah media online Detik.com dengan partisipan seorang penganut Cross dresser yang diambil dari platform portal berita media online detik.com, pada tanggal 2 November 2019 pukul 08.00 WIB, sedangkan objek penelitiannya yakni merupakan teks berita yang terdapat dalam portal media online.

D. Sumber Data

Data yang digunakan oleh penulis didalam penelitian ini adalah:

1. Data Primer

Dalam penelitian ini peneliti memperoleh data primer dari salah satu portal berita yang terlampir di media online Detikcom.

2. Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh melalui media tidak langsung atau media perantara yang berupa buku catatan, bukti yang telah ada, atau arsip baik yang dipublikasikan maupun yang tidak dipublikasikan secaara umum.

Penulis menggunakan penelusuran data online yang dilakukan untuk memperoleh data tambahan bagi peneliti selain dari buku, tulisan, artikel, maupun yang lainnya yang berkaitan dengan penelitian mengenai analisis framing. (Burhan Bungin 2010, 128) yang menyatakan bahwa perkembangan internet yang pesat memberikan manfaat yang sangat besar di berbagai bidang terutama pendidikan. Sebagai sumber data sekunder, penelitian data online yang dimaksud adalah tata cara melakukan penelusuran data melalui media. Dengan kata lain, peneliti melakukan pengumpulan data dengan cara kajian pustaka dengan

membaca buku-buku landasan teori yang dijabarkan pada BAB II sebagai pisau bedah teorinya, maupun artikel-artikel yang berkaitan dengan pembahasan konten, media-media yang terdapat di internet yang berhubungan dengan landasan-landasan teori pada penelitian.

E. Instrument Penelitian

Instrumen memegang peranan yang sangat penting dalam menentukan mutu suatu penelitian, Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Peneliti kualitatif sebagai human instrument berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, menfasirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya. (Sugiyono, 2012, 222). Kemudian dilanjutkan oleh bentuk instrument observasi, dimana dalam penelitian diartikan sebagai pemusatan perhatian terhadap suatu objek dalam melibatkan seluruh indera untuk mendapatkan data.

F. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang peneliti gunakan pada penelitian ini adalah dengan metode observasi teks pada platform media online portal berita pada detik.com. Dimana pengertian observasi teks disini ialah pengamatan dan pencatatan secara sistematis fenomena-fenomena yang hendak diteliti. (Sutrisno Hadi, 2007). Metode observasi pada penelitian ini digunakan dengan cara melihat dan membaca pengakuan langsung pada penganut Cross-dresser dalam portal berita detik.com yang menjadi subjek pada penelitian ini yang berjudul “Eksklusif! Pengakuan Seorang Cross Hijaber, Pria yang suka pakai hijab” dan “Tanggapan Kekasih Pria Cross Hijaber, Awalnya Kaget Tapi Bisa Terima” pada detik.com bulan November 2019.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan media text analysis (ATM) yang dimana dalam model analisis framing Robert N Entman, peneliti menggunakan model analisis framing dengan pendekatan analisis teks media ada alasan khusus, yakni peneliti ingin mengungkapkan pandangan terhadap media online Detik.com yang memberitakan gambaran tentang sosok*cross-hijaber*. Serta analisis teks media bertujuan untuk mengungkap makna tersembunyi dari teks.Dengan menggunakan analisis framing milik Robert N Entman, maka akan melihat kerangka kerja dalam dua dimensi utama, yang pertama ada pilihan masalah dan yang kedua ada penekanan ataupun penonjolan realitas atau aspek tertentu dari masalah. (Eriyanto, 2002).

Di dalam penelitian Analisis Framing Model Robert N Entmant menekankan proses analisisnya pada empat skema, yakni:

1. Peristiwa akan dilihat sebagai apa (*define problem)*

   Ini merupakan pengungkapan dari suatu peristiwa fenomena *Cross-dresser* atau *Cross-hijabers* akan dilihat sebagai apa, dan ini merupakan salah satu elemen bagaimana peristiwa ini dipahami oleh wartawan, hal ini yang membuat perbedaan bingkai yang akan ditulis didalam berita.
2. Siapa atau apa yang menyebabkan masalah (*diagnose causes)*

   Ini merupakan pengungkapan dari suatu actor yang terlibat ataupun aktor yang menjadi penyebab *Cross-dresser* atau *Cross-hijabers* ini terjadi.
3. Bagaimana saran penanggulangan masalah (*treatment recommendation)*

   Proses ini merupakan suatu penanggulangan masalah dengan cara pemberian argumentasi atau mengulik suatu pembenaran dari berita tersebut dan menyampaikan bagaimana saran terbaik untuk menyelesaikan suatu masalah dalam berita ini.
4. Bagaimana penilaian atas penyebab masalah (*make moral judgement)*

   Proses ini merupakan penyelesaian dari ketiga point sebelumnya, yang dimana ini mencakup solusi dari yang diinginkan oleh penulis berita dan bagaimana pembingkaian itu ingin dilihat dari sudut pandang pembaca.

H. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Teknik pemeriksaan keabsahan data didalam penelitian ini sebelumnya peneliti menggunakan metode analisis framing model Robert N Entman, yang menggambarkan proses seleksi dan menyoroti aspek-aspek tertentu dari realitas media. Menempatkan informasi dalam konteks yang unik memungkinkan isu-isu tertentu lebih terdistribusi daripada yang lain, dan memahami bagaimana jurnalis menggunakan perspektif ketika memilih isu dan menulis berita. Hal ini dinyatakan valid karena antara yang dilaporkan peneliti dengan apa sesungguhnya yang terjadi pada objek yang diteliti. Uji keabsahan data pada penelitian ini meliputi triangulasi data, yang dimana triangulasi ini diartikan sebagai pengujian keabsahan data yang diperoleh dari seorang penganut *cross-dresser* atau *cross-hijabers*. Hal ini dilakukan dengan mengunakan sumber data yang di cek melalui observasi teks yang dimuat dalam laman portal berita Detikcom, yang diperoleh melalui hasil wawancara oleh reporter serta jawabannya bisa dipertanggungjawabkan dan para pembaca memiliki sudut pandang yang berbeda.

BAB IV
HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Objek Penelitian

1. Sejarah Portal Berita Detikcom

Kali ini peneliti menggunakan Detikcom sebagai subject dalam penelitian. Alasan peneliti menggunakan portal berita Detikcom sebagai media dalam penelitian ini ialah karena Detikcom merupakan sebuah portal web yang berisi berita dan artikel daring di Indonesia. Selain itu, alasan lain penulis memilih Detikcom sebagai subject dalam penelitian ini ialah bahwa portal berita Detikcom merupakan rating terbaik kedua di Indonesia setelah Tribbunnews.com. Alasan penulis tidak menggunakan portal berita tribbunnews.com sebagai media dalam penelitian ini ialah karena pada portal berita Tribbunews.com tidak memberikan informasi tentang Cross-dresser ataupun *Cross-hijabers* di dalam portal berita tersebut. Berbeda halnya dengan portal berita Detikcom yang menyediakan pembahasan mengenai Cross-dresser ataupun Cross-hijabers secara lebih mendalam. Hal itu yang menyebabkan Detikcom menjadi yang terdepan dalam hal barita-berita baru (*breaking news*) dan bahkan dianggap berani untuk mengambil informasi yang akan menjadi kontra kedepannya. Berbeda dari situs-situs berita berbahasa Indonesia lainnya, Detikcom hanya mempunyai edisi daring dan menggantungkan pendapatan dari bidang iklan. Sejak tanggal 3 Agustus 2011, Detikcom menjadi bagian dari PT Trans Corporation, salah satu anak perusahaan CT Corp. adapun profil Detikcom adalah sebagai berikut:

Gambar 4.1

Logo Detikcom

Sumber: Wikipedia

Nama Perusahaan	:	PT Trans Corporation 32
Nama Usaha	:	Detik.com
Alamat	:	Jl. Kapten Tendean Kav. 12-14A
Kota	:	Jakarta Selatan 12790
Lantai	:	Gedung Transmedia Lantai 8-9
Telepon	:	(021)79187722
Fax	:	(021)79187727
Email	:	redaksi[at].detik.com

Server Detikcom sebenarnya sudah siap diakses pada 30 Mei 1998, namun mulai dengan sajian lengkap pada 09 Juli 1998. Tanggal 09 Juli itu yang akhirnya ditetapkan sebagai hari lahir Detikcom yang didirikan Budiono Darsono (eks Wartawan Detik), Yayan Sopyan (eks wartawan Detik), Abdul Rahman (mantan wartawan Tempo), dan Didi Nugrahadi. Semula peliputan utama Detikcom terfokus pada berita politik, ekonomi, dan teknologi informasi. Baru setelah situasi politik mulai reda dan ekonomi mulai membaik, Detikcom memutuskan untuk juga melampirkan berita hiburan, dan olahraga.

Dari situlah kemudian tercetus keinginan membentuk Detikcom yang update-nya tidak lagi menggunakan karakteristik media cetak yang harian, mingguan, bulanan. Yang dijual Detikcom adalah breaking news. Dengan bertumpu pada vivid descripton macam ini detikcom melesat sebagai situs informasi digital paling populer di kalangan users internet.

a. Situs-situs Detikcom

Gambar 4.2

Situs Detik Com

Detikcom memiliki beberapa situs diantaranya:

1. DetikNews (news.detik.com), yang berisi informasi berita politik-peristiwa.
2. DetikFinace (finance.detik.com), memuat berita ekonomi dan keuangan.
3. DetikFood (food.detik.com), informasi tentang resep makanan dan kuliner.
4. DetikHot (hot.detik.com), berisi informasi gosip artis/selebriti dan informasi infotainment.
5. Detiki-Net (inet.detik.com), memuat informasi Teknologi informasi.
6. DetikSport (sport.detik.com), berisi info olahraga termasuk sepak bola.
7. DetikHealth (health.detik.com), memuat info dan srtikel kesehatan.
8. 20detik (tv.detik.com/20detik) memuat original konten video mulai dari news sampai lifestyle.
9. DetikFoto (foto.detik.com), memuat berita foto.
10. DetikOto (oto.detik.com), memuat informasi mengenai otomotif.

11. DetikTravel (travel.detik.com), memuat informasi tentang liburan dan pariwisata.
12. DetikEvent (event.detik.com), memuat event-event yang diadakan dan kerjasama dengan Detikcom.
13. DetikForum (forum.detik.com), tempat diskusi online antar komunitas pengguna Detkcom.
14. BlogDetik (blog.detik.com) tempat pengakses info atau artikel, foto, video di halaman blog pribadi.
15. Wolipop (wolipop.detik.com), berisi informasi tentang wanita dan gaya hidup.
16. Iklan Baris (iklanbaris.detik.com) berisi iklan yang langsung dsi konsumen.
17. Pasangmata (pasangmata.detik.com), informasi berita dari pengguna dan dimoderasi oleh admin. (Google Wikipedia)

b. Management Detikcom

Tabel 4.1

Struktur Management Detikcom

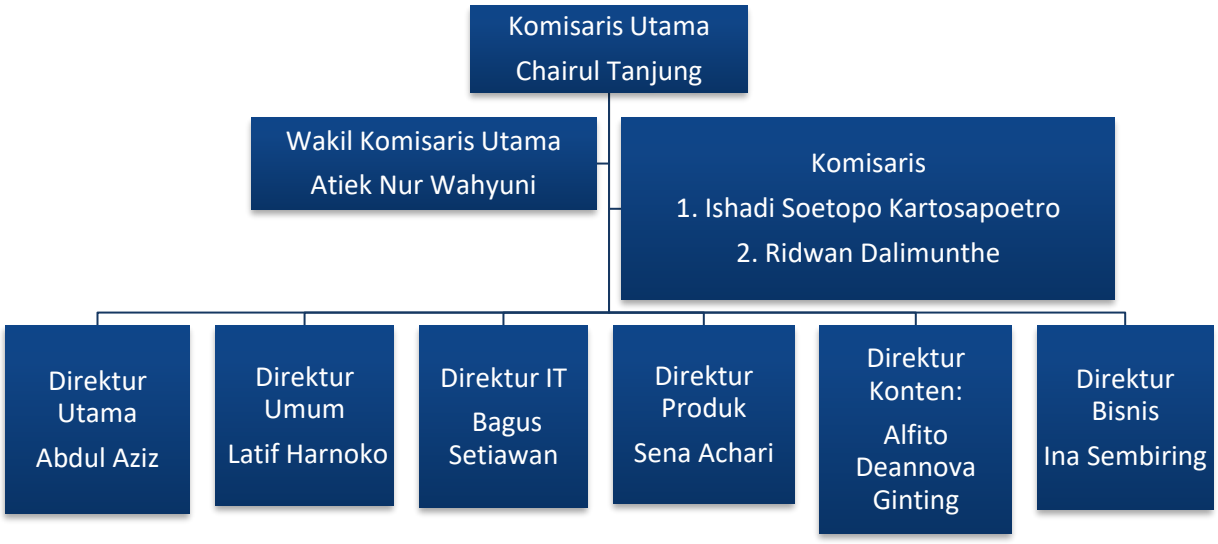

c. Alur Pemberitaan Detikcom

Tabel 4.2

Alur Pemberitaan Detikcom

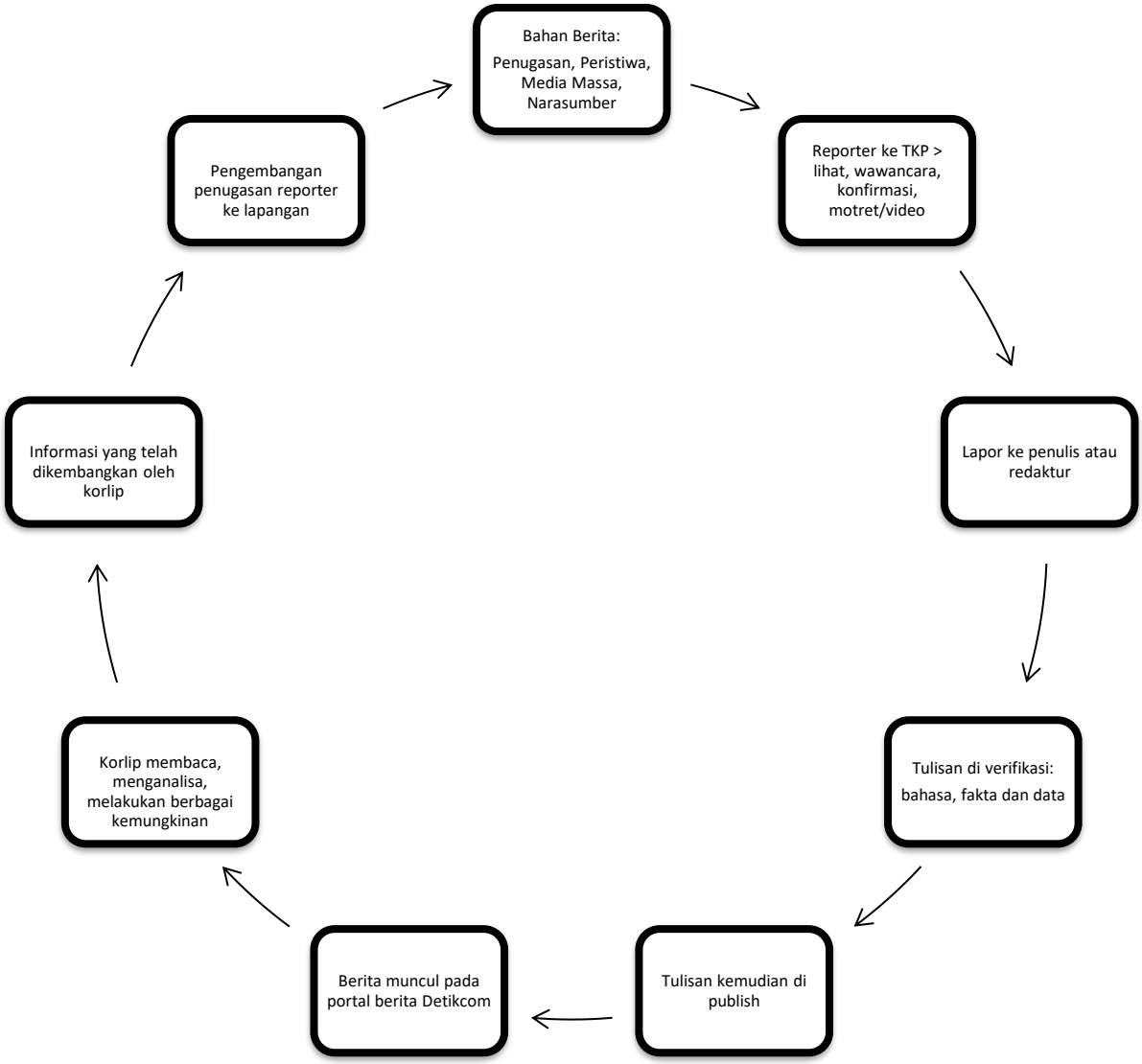

d. Visi dan Misi DetikCom

Gambar 4.3

Visi Misi Detikcom

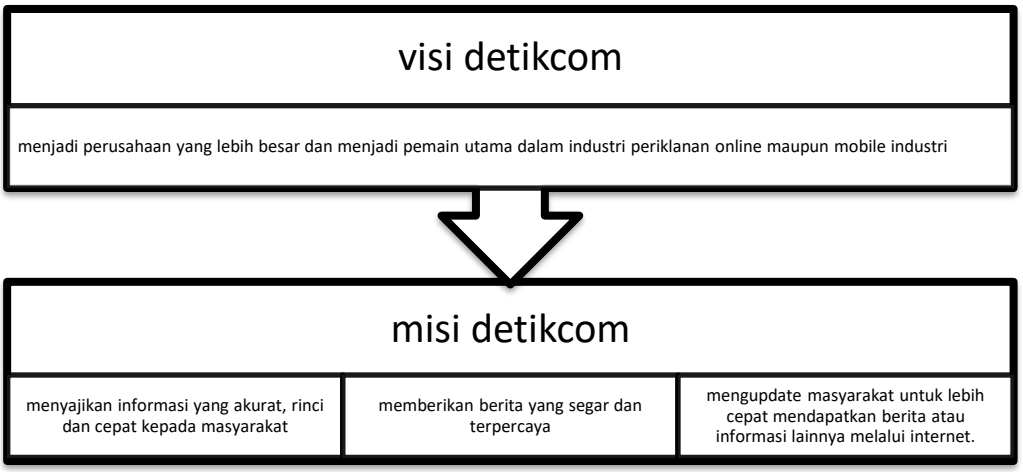

2. Sejarah Portal Berita Tirto.id

Tirto.id merupakan media online yang terdaftar di Dewan Pers Indonesia. Tirto.id dilucurkan pada 3 Agustus 2016 didirikan oleh Atmaji Sapto Anggoro yang sekaligus menjabat sebagai pimpinan redaksi dan CEO, didampingi Teguh Budi Santoso selaku Chief Content Officer dan serta Nur Samsi sebagai Chief Technology Officer. Tirto.id memiliki sebuah slogan "Jernih Mengalir Mencerahkan".

Nama Tirto itu sendiri dipilih sebagai ungkapan rasa hormat kepada Bapak Pers (ditetapkan pada 1973) sekaligus Pahlawan Nasional (Keppres RI no 85/TK/2006), yaitu Tirto Adhi Soerjo (1880-1918). Dahulu almarhum Tirto terlibat dalam penerbitan Soenda Berita, Medan Prijaji, dan Putri Hindia, juga pembentukan Sarekat Dagang Islam. Sastrawan besar Indonesia, Pramoedya Ananta Toer, menjuluki Tirto "Sang Pemula" sebagai penanda jasa-jasanya mengawali upaya pencerahan yang pada masa itu berupa kesadaran kebangsaan lewat jurnalisme di Indonesia. Pada zamannya, Tirto yang cerdas dan kritis memanfaatkan surat kabar sebagai sebagai alat perlawanan terhadap pemerintah

kolonial Hindia Belanda. Keputusan untuk memakai ".id" merupakan kode domain Indonesia dalam jaringan internet global.

Gambar 4.3

Logo Tirtoid

a. Alamat Tirtoid

- Jakarta : Jalan Kemang Timur Raya No.63 B, Bangka, Mampang Prapatan. Jakarta Selatan, 12730 Telpon: (021) 22707925
- Yogyakarta : Jalan Matraman No.1 RT/RW 01/49, Ringinsari, Maguwaharjo, Depok, Sleman, Yogyakarta, 55281 Telpon: (0274) 4333958.

b. Struktur Organisasi

Tabel 4.4

Struktur Organisasi Detikcom

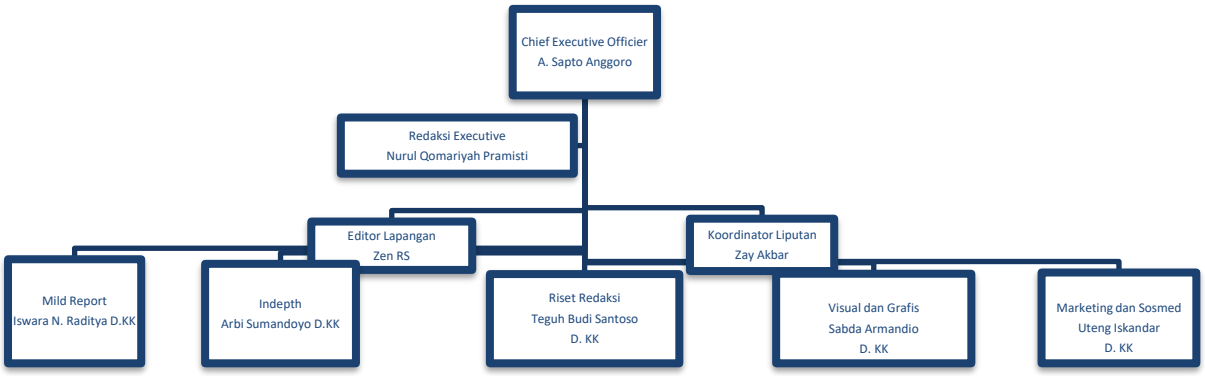

c. Visi Misi Tirtoid

Visi : Mencerahkan sebagai keharusan menyajikan tulisan-tulisan yang jernih (*clear*), mencerahkan (*enlighten*), berwawasan (*insightful*), memiliki konteks (*contextual*), mendalam (*indepth*), investigatif, faktual, didukung banyak data kuantitatif dan kualitatif, baik skunder maupun primer, serta dapat dipertanggung jawabkan.

Misi : Mencerdaskan para pengguna internet dengan konten-konten yang berkualitas, informasi yang penting, relevan, dan berdasarkan fakta.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Temuan

Pada penelitian kali ini, penulis menggunakan objek pengambilan berita dari salah satu portal berita yang cukup ternama, yaitu Detikcom. Detikcom merupakan platform media online terbesar ketiga setelah okezone dan tribunnews, dengan memiliki lebih dari 17 situs berita yang dihasilkan oleh Detikcom. Namun dalam pembahasan mengenai *Cross dresser* atau *Cross hijabers* detikcom merupakan salah satu portal berita yang berani untuk selalu *Speak Up* kepada masyarakat tentang fenomena yang sedang marak ini. Detikcom mengambil berita langsung dari penganutnya, hingga tidak ada simpang siur dari pihak luar karena yang mengatakan ialah narasumbernya langsung bernama samaran "DINI". Detikcom juga mampu bersifat netral dan independent terhadap narasumber hingga narasumber tidak terasa terkucilkan dan mampu menjawab seluruh pertanyaan dengan sejujur-jujurnya. Namun penulis menyediakan dua media online pembanding yaitu Tirto.id dan muslimahnews.com dengan empat buah artikel yang nantinya akan dipaparkan untuk di *framing* agar nantinya akan dibuat skema atau gambaran untuk dibandingkan.

Sebelumnya peneliti akan memberikan contoh dari seorang *Cross hijabers* pada salah satu akun instagram, yang saat ini sudah hilang karena dihapus pihak

instagram, dan berikut adalah akun Instagram yang pernah viral di media sosial, penulis berhasil mendapatkan gambar tersebut via google.

Gambar 4.4

Akun Instagram *Cross Hijabers* yang kini telah dihapus

Gambar 4.5

Foto dari penganut *Cross hijabers*

Dalam foto tersebut bisa kita lihat bahwa dibalik rupa yang cantik dibalut hijab dan riasan wajah ataupun wajah yang ditutupi *niqab* atau cadar terdapat sosok pria dibalik itu semua. Hal ini pun sempat menuai kritikan pedas oleh pengguna sosial. Sebelumnya, untuk membedakan penganut *Cross-dresser* dan *Cross-hijabers* sangat mudah yaitu:

Gambar 4.6
Perbedaan *Cross-dresser* dan *Cross-hijabers*

Sumber: Instagram Rekan Peneliti dengan identitas yang dirahasiakan.

Sumber: Detikcom

Berikut adalah perbedaan antara *Cross-dresser* dan *Cross-hijabers*, cukup mudah untuk menemukan perbedaan maupun persamaan diantara keduanya. Hal ini dilakukan oleh penganut *Cross-dresser* dan *Cross-hijabers* ialah untuk eksistensi diri dan kenyamanan pakaian oleh pengguna dan sama sekali tidak ada unsur kriminal. Untuk gambar *Cross-dresser* sendiri ialah merupakan salah satu rekan dari peneliti yang duduk dibangku satu sekolah, memang sudah sedari dulu rekan peneliti ini menggunakan pakaian yang menyerupai perempuan karena menurutnya nyaman dan unik. Namun jauh dari kata kriminal, L "nama samaran" merupakan anak yang lembut dan baik, bahkan memiliki suara yang bagus dengan oktaf tinggi hingga menjadi salah satu siswa favorite guru karena merupakan anak yang supel dan mudah bergaul.

Untuk melengkapkan hasil dari temuan, analisis isi ini menggunakan berita dari empat portal media online yaitu (Detiknews.com, muslimahnews.com dan tirto.id melalui portal berita resmi mengenai *Cross-hijabers*). Berdasarkan tema kajian Identitas Diri penganut *Cross-hijabers* dalam Media Online, maka berita yang dipilih berdasarkan hasil analisis dari keempat sumber yang akan menjelaskan tentang Cross-hijabers, serta mengetahui apa yang menyebabkan terjadinya penimpangan sosial tersebut yang akan di analisis dari keempat sumber yang terpercaya berdasarkan dua pihak, yaitu pihak pendukung (pro) maupun pihak penolak (kontra) diambil dari sudut pandang pengikut maupun masyarakat.

Frame 1 **Motif dibalik *Cross-hijabers.*** **Liputan6.com Vs Muslimahnews.com**		
Headline dan Nama Portal	**Muhammadiyah Minta Polisi Selidiki Soal *Cross-hijabers*** **(Sumber : Liputan 6.com)**	***Cross-hijabers,* melawan Fitrah Akibat Liberalisme Sekuler** **(Sumber : Muslimahnews.com)**
Peristiwa akan dilihat sebagai apa (*define problem)*	Cara mengungkap komunitas dari *Cross-hijabers* yang merupakan pria-pria yang berdandan layaknya wanita berhijab. Mereka juga mengenakan baju muslim yang modelnya panjang dan lebar seperti pakai-pakaian syar'i, bahkan memakai cadar, sehingga seringkali tidak ada yang tahu sebenarnya mereka adalah laki-laki.	*Cross-hijabers* tidak bergerak individu semata. Mereka berkomunitas di media sosial khususnya Facebook dan Instagram untuk mengukuhkan eksistensi
Siapa atau apa yang menyebabkan	Laporan dari lembaga agama angkat bicara, salah satunya	*Cross-hijabers* merupakan suatu kegiatan

masalah (*diagnose causes)*	Muhammadiyah. Sekretaris Umum Pimpinan Pusat Muhammadiyah Abdul Mu'ti meminta agar kepolisian segera menyelidiki motif dari kelompok *crosshijab* tersebut.	yang melawan fitrah karena merasa tidak nyaman dengan identitas asli ataupun trauma masa lalu. Kelainan ini merupakan suatu penyakit yang dinamakan *paraphilia* yaitu keinginan memperoleh kenikmatan dari hal-hal yang ekstrem. Muncul akibat liberalism.
Bagaimana saran penanggulangan masalah (*treatment recommendation)*	Jika pelaku *cross-hijabers* memiliki penyimpangan psikologis, akan dilakukan pembinaan. Tetapi kalau dengan sengaja melakukan tanpa ada tujuan tertentu akan diberikan pembinaan agama. Diberi pendidikan agar memiliki wawasan yang luas terhadap akidah islam. Moralitas akhlak	Polisi segera melakukan penyelidikan terhadap sinyalemen crosshijabers. Polisi dapat menyelidiki akun media sosial yang mereka gunakan. Selain itu, polisi dapat menyelidiki siapa para pelaku dan motif di balik aksi yang mereka lakukan. Perilaku yang tidak lazim

	dikembangkan terus. Namun apabila terkait dengan *kriminalitas,* maka akan dikenakan tindak pidana sesuai dengan perundang-undangan yang berlaku.	dan meresahkan para wanita yang dilakukan *cross-hijabers (*tidak segan masuk ke lokasi wudhu perempuan, masjid, hingga toilet) sehingga berpotensi menjadi kejahatan kriminalitas.
Bagaimana penilaian atas penyebab masalah (*make moral judgement)*	Hal ini berpotensi merusak generasi bangsa karena gangguan psikis, namun masyarakat tetap harus tenang dan tidak bertindak main hakim sendiri.	Menyelidiki segera motif dari aksi pelaku *cross-hijabers.* Melakukan bimbingan dan pembinaan karena masuk ke dalam penyakit psikis. Berpikiran positif terhadap *cross-hijabers* karena tujuannya bisa saja bersifat hiburan dan pengekspresian diri, tetapi tidak menutup kemungkinan suatu

		penyamaran untuk bertindak kriminal dan kepuasan seksual. Mendekatkan diri pada ajaran Allah dan senantiasa membaca kitab Al-Qur'an.

Tabel 4.5

Frame 1

Frame 2 **Motif dibalik *Cross-hijabers.*** **Tirtoid.com Vs Detikcom**		
Headline dan Nama Portal	***Cross-dressing* Tidak Selalu Berkaitan dengan Orientasi Seksual** **(Sumber : Tirto.id)**	**Ekskusif! Pengakuan Seorang *Cross-hijabers*** **(Sumber : detikcom)**
Peristiwa akan dilihat sebagai apa (*define problem)*	Memakai pakaian yang tidak sesuai gender merupakan sebuah aksi untuk wujud protes pemilihan busana yang tidak sesuai keinginan dan bukan suatu bentuk *gay* atau *biseksual*. Menurut masyarakat *Cross-dressing* adalah sekumpulan orang-orang jahat yang memiliki maksut mencabuli korbannya yang berbeda gender.	Tertangkapnya *cross-hijabers* yang sempat viral di media online, menjadi mimik yang menakutkan bagi masyarakat. *Cross-hijaber* memposting kegiatan didalam toilet cewek, dan itu menyimpang. Grup *Cross-hijabers* sudah menyebar di media

		sosial, dan pengikutnya tidak sedikit. Ada 10 grup whatsapp terdiri dari lumayan banyak anggota 255 orang, dari sosial media lain seperti facebook bahkan telegram pun bisa dibuat. Kalau di facebook hingga mencapai ribuan. Akun Instagram sudah ditutup karena sudah tercium ke media.
Siapa atau apa yang menyebabkan masalah (*diagnose causes)*	Menurut penganut *Cross-dressing* alasan mengenakan pakaian perempuan ialah merasa lebih pantas tampil dalam busana yang berbeda gender, kala menghadiri acara formal.	Menurut Dini, dengan mengenkan baju perempuan, ia merasa biasa saja, bahkan tidak menjadi buas

	Ia melakukan *Cross-hijabers* murni untuk hiburan dan hanya sekedar fashion untuk tampil percaya diri. *Cross-dressing* kerap dianggap sebagai suatu penyimpangan dan mesti dilarang, karena kuatnya konstruksi gender di berbagai aspek kehidupan. Dalam dunia psikiatri, cross-dressing bisa dikategorikan sebagai parafilia setara fetisisme yang bila tak terpenuhi, seseorang akan merasa kekurangan.	dalam artian meresahkan orang-orang di lingkungan sekitarnya khususnya perempuan, ia hanya ingin menampilkan keberaniannya memakai baju perempuan di depan khalayak tidak ada unsur negative. Dini tidak penyuka sesama jenis, melainkan ia memiliki kekasih (seorang perempuan yang juga diwawancarai) yang juga tau bahwa ia adalah

		penganut *Cross-hijabers* bahkan kekasihnya selalu support keadannya. Penganut *Cross-hijabers* bosan akan penampilan laki-laki seperti itu-itu saja, dengan mengenakan celana dan kaos, sedangkan wanita banyak gaya fashionnya.
Bagaimana saran penanggulangan masalah (*treatment recommendation)*	Berfikir positif tentang *Cross-hijabers,* karena pelaku tersebut belum tentu *transgender*, namun *transgender* sudah pasti *cross-hijabers* atau *cross-dresser*. *Cross-dresser* tidak serta merta mengubah orientasi seksualnya. Ia hanya senang berpenampilan androgini alias berada di tengah-tengah batasan laki-laki dan	Dengan pernyataan Informan bernama Dini, akan banyak sekali bakal calon *Cross-hijabers*, karena mereka *berspekulasi* bahwa hal ini merupakan suatu hal yang lazim, dan

	perempuan. “Gender is a drag”.	tidak bertentangan dengan adab maupun norma di Indonesia.
Bagaimana penilaian atas penyebab masalah (*make moral judgement)*	Banyaknya pengikut *Cross-hijabers* karena dikatakan tidak melanggar fitrah sebagai laki-laki. Tidak 100% *Cross-dresser* merupakan suatu kegiatan kriminal, karena kegiatan *Cross-dresser* ini hadir sudah dari berabad yang lalu.	Berpedoman kepada Al-Quran dan As-Sunnah. Kekhasan pakaian laki-laki sudah diatur, kalau memang bosan mengenakan pakaian yang itu-itu saja, kan sudah ada variasi busana baru untuk laki-laki (jas, celana bahan dengan berbagai model, celana pendek, baju koko, *izar*, sarung, topi dengan berbagai model, jaket. Dan masih

		banyak lagi.

Tabel 4.6

Frame 2

2. Hasil Analisis Framing terhadap DetikNews via Portal Berita

Framing pertama Kompas.com pada Senin, 14 Oktober 2019 yang berjudul Muhammadiyah minta Polisi selidiki *Cross-hijabers* yang ditulis oleh Faiq Hidayat Pukul 08.36 WIB. Berita ini mengangkat tentang pernyataan Sekretaris Umum Pimpinan Pusat Muhammadiyah, Abdul Mu'ti yang mememinta polisi segera menyelidiki kelompok crosshijaber atau akun media sosialnya. Polisi juga bisa menyelidiki motif dibalik crosshijaber. Jika ada upaya mereka sengaja melakukan perbuatan yang meresahkan masyarakat, maka dapat dilakukan proses hukum lebih lanjut.

Narasi yang disampaikan oleh DetikNews menyatakan bahwa Jika mereka (kelompok *Cross-hijabers*) adalah kelompok yang mengalami penyimpangan psikologis maka harus dilakukan pembinaan. Kalau mereka para laki-laki sengaja berbusana perempuan bercadar, memang tidak dapat dibenarkan. Tetapi solusinya tetap berupa pembinaan Agama.

Namun, pernyataan berbeda yang disampaikan oleh Sekertaris Umum Muhammadiyah bahwa ia meminta masyarakat tidak usah mengambil kesimpulan dan lebih baik berhati-hati. Masyarakat juga tetap tenang dan tidak bertindak main hakim sendiri. Masyarakat sebaiknya tetap tenang dan tidak *berspekulasi* atas sinyalemen *cross-hijabers* termasuk tidak melakukan tindakan main hakim sendiri.

Solusi mencegah *cross-hijaber* ialah masyarakat diberikan pendidikan agar mempunyai wawasan luas. Selain itu, masyarakat juga diberikan pelajaran agama yang baik dan benar.Di kehidupan sosial harus baik, harus saling antar warga mengenal artinya masyrakat saling mengenal jangan *individualis* apalagi kita masyarakat pancasila yang adil dan beradab dan lainnya, saya kira itu aspek kepedulian kesosilian harus dikembangkan saling mengenal. Terakhir, moralitas

akhlak harus dikembangkan terus, sekarang akhlak atau moral tidak bagus menurut saya perlu diperbaiki, baik dalam kehidupan agama dan non agama.

3. Hasil Analisis Framing terhadap Muslimahnews.com via Portal Berita

Framing pertama Muslimahnews.com pada tanggal 16 Oktober 2019 yang berjudul Crosshijabers, Melawan Fitrah Akibat Liberalisme Sekuler, yang ditulis oleh Gizhel (Pemerhati Media Sosial). Berita ini mengangkat tentang opini penulis bahwa *Cross-hijaber* ini tidak bergerak sebagai individu semata. Mereka berkomunitas, khususnya di media sosial seperti Facebook dan Instagram. Di sana mereka berbagi tips antarsesama *cross-hijaber*, dan seolah ingin mengukuhkan eksistensi, mereka berani memasang tagar identitas tersebut di profil-profil mereka, meski sekarang sudah banyak yang dihapus.

Pernyataan Seorang psikolog asal Bali, Nena Mawar Sari, menjelaskan *cross-dressing* dalam istilah medis dikenal sebagai *transvestisisme*, perilaku ingin mengenakan pakaian berlawanan dengan gendernya. Perilaku ini awalnya muncul biasanya dari riwayat seseorang yang merasa tidak nyaman dengan identitasnya, atau bisa juga dari trauma masa lalunya atau sebuah tindakan yang melawan fitrah.

Dalam hal ini, opini yang dibangun berasal dari keyakinan oleh penulis yang dimana dikatakan bahwa Allah menciptakan laki-laki dan perempuan dengan perbedaan yang sangat nyata. Misal bentuk tubuh beserta kondisi dan segala sifatnya. Perempuan mengalami haid, hamil, melahirkan, dan menyusui. Laki-laki tidak bisa, dan tidak akan bisa.Allah berfirman dalam QS. Ali ‘Imran [3] : 36, yang artinya “laki-laki tidaklah seperti perempuan”.

Adapun larangan menyerupai ini, yang disebut sebagai *tasyabbuh* (menyerupai), mencakup segala kekhasan suatu jenis kelamin, seperti gaya berbicara, berjalan, bahkan berpakaian. Konsekuensinya pun sangat berat, yaitu laknat atas pelakunya.

Adapun penekanan dalil dari Ibnu Abbas ra., dia berkata, “Rasulullah *Shallallahu ‘alaihi wa sallam* melaknat laki-laki yang menyerupai perempuan dan perempuan yang menyerupai laki-laki.” (HR. Al-Bukhari, no. 5885; Abu Dawud, no. 4097; Tirmidzi, no. 2991.

Pernyataan bahwa laki-laki berpakaian selalu monoton dan itu-itu saja dibidas pada hal ini, yang dimana apabila bosan tidak harus menjadi cross-hijabers, namun bisa mengenakan aksesoris pria seperti *izar* (sejenis sarung), selimut, jaket, dan lainnya. Batasannya tentu terkait bentuk, juga tidak boleh menyerupai kekhasan lawan jenis.

Akan tetapi, Allah juga memberikan persamaan pada keduanya, hanya saja dalam hal mengemban kewajiban beribadah, beriman, dan beramal saleh. Laki-laki dan perempuan juga memiliki persamaan dalam hak menerima pahala atau balasan atas segala amal mereka.

Adapun penyebab lainnya yaitu, kebebasan berperilaku akibat penerapan *liberalisme sekularisme*, tidak bisa dihilangkan dan diatur dari satu sisi semata, individu misalnya. Seorang *cross-dresser* tidak cukup diatasi atau dilarang sebatas faktor individunya, tapi harus disangga komponen lainnya, yaitu masyarakat yang mengontrol, serta negara yang membuat regulasi aturannya.

4. Hasil Analisis Framing terhadap Tirto.id via Portal Berita

Framing kedua pada platform media online Tirto.id pada tanggal 2 Juli 2017, jauh sebelum berita *cross-hijaber* ramai diberitakan media pada tahun 2019, oleh penulis Patresia Karnendita yang berjudul *Cross-hijabers* tak selalu berkaitan dengan *Orientasi Seksual.* Berita ini mengangkat tentang pembantahan bahwa *Cross-dressing* hanya dilakukan oleh kaum *homogenitas* atau LGBT. Namun nyatanya, aksi tersebut dilakukan sebagai wujud protes terhadap pakaian.

Berita yang disampaikan oleh tirto.id merupakan berita yang dikaji secara teoritis, dikatakan dalam satu kasus seperti di Inggris antara tahun 1450-1553 yang kebudayaannya masih menjunjung tinggi *heteronormativitas*, ada sebanyak 13 perempuan dituntut hukuman karena melakukan *Cross-dressing*. Sebagian mengenakan topi laki-laki atau jubah pastor dan memangkas pendek rambutnya. Dua dari antara mereka melakukannya dalam jangka panjang, sementara lainnya berpenampilan seperti laki-laki hanya untuk tujuan membangkitkan suasana erotis.

Dilampirkan pula dalam Tirto.id, sesi interview bersama salah seorang *Cross-dressing.* Dalam sebuah kesempatan, Tirto mewawancarai salah seorang

milenial yang mengaku senang melakukan cross-dressing dalam acara-acara formal. Ignatius Aditya mengungkapkan alasan lain mengapa ia suka memakai pakaian-pakaian perempuan sejak SMA. Ia merasa bahwa *cross-dressing* yang dilakukannya hanya untuk menyenangkan dirinya sendiri. “Gue merasa lebih nyaman aja ketika tampil formal dalam pakaian perempuan. Di acara pernikahan, *prom night*, saat manggung band, atau acara-acara sejenisnya. Pas *prom night* gue pakai kebaya malah. Buat gue, pakai baju-baju perempuan yang formal lebih pas di badan dibanding baju-baju formal laki-laki.”Ia tak hanya berani mengenakan baju-baju perempuan saat tampil formal, tetapi juga menggunakan make up.

Di tengah masyarakat *heteronormatif* seperti di Indonesia, tentu saja perilaku seperti Adit ini kerap mengundang sorotan orang-orang sekitar.Ia mengatakan tak jarang mendapat pandangan risi dari sekeliling saat memakai baju perempuan. “Tapi, banyak di antara mereka yang nganggap gue lagi bercanda aja, sih, walaupun sebenarnya gue sama sekali nggak *pengin ngelucu* dengan *cross-dressing.*

5. Hasil Analisis Framing terhadap Detikcom via Portal Berita

Framing kedua pada tanggal 2 November 2019, oleh pewawancara Irnanda Shinta Dewi dalam Program 20detik dengan judul Ekslusif! Pengakuan seorang *cross-hijabers* bersama Narasumber seorang *cross-hijabers* Dini (nama samaran) dan kekasihnya, dengan durasi 28.17 detik via IGTV @detikcom, sebanyak 250 ribu lebih tayangan pada tanggal 29 Desember 2019 Pukul 17.30.

Karena rasa penasaran @detikcom berhasil mewawancarai tentang fenomena ini, langsung dengan pelakunya dengan nama samaran Dini (begitulah pria berusia 27 tahun ini menamai pesonanya saat menjadi *cross-hijabers*). Tinipun menceritakan alasannya menjadi *cross-hijabers*.Dengan dibantu reporter 20detik Irnanda Shinta Dewi. Dini mengatakan bahwa ia menjadi seorang *cross-dresser* 2010 dan mulai menyukai *cross-hijabers* semenjak 2013, ia mengatakan tidak memiliki referensi hanya saja dalam fikirannya muncul mengapa perempuan memiliki banyak macamnya sedangkan pria pakaiannya itu-itu saja (kaos, celana, jeans) sehingga membuatnya berfikir dan akhirnya mencoba jadi *crossdresser*.

Pengakuannya menyebutkan bahwa komunitas *cross-dresser* terbentuk sudah lama dari tahun 2004-2006. Tetapi ia masih takut-takut, Cuma berani baca-baca saja belum berani mengenakan pakaian. Hingga pada 2010 sudah mulai coba-coba dikamar tapi pada saat itu belum mengenakan hijab, 2013 baru hijab dan baru keluar rumah.

"Pertamakali mengenakan baju punya nyokap" terangnya terus berlanjut mengenakan baju kakak, karena bajunya banyak dan *variatif.*Hingga akhirnya keluar hanya saja tidak jauh dari rumah.Pernah dipergoki, Iapun menegaskan bahwa *crosshijaber* berbeda dengan *cosplay*, menurutnya kalau *cosplay* itu sudah menjadi karakter, dan bisa berbeda gender, biasanya ala-ala jepang.

Menurutnya dengan mengenakan baju perempuan, ia merasa biasa saja, bahkan tidak menjadi buas dalam artian meresahkan orang-orang di lingkungan sekitarnya khususnya perempuan. Ia berkata bahwa *goalsnya* bangga kepada diri sendiri bisa berhasil mengenakan baju dengan berbeda *gender.* Namun yang ia sayangkan saat ini viral dalam keadaan *cross-dressing* di area private, itu yang menjadi akar masalah keviralan itu, padahal sebetulnya itu tidak dibenarkan. Karena ia juga tidak akan ke area privasi cewek ketika kebelet, karena saya juga menghargai itu, karena dalam kondisi memakai pakaian *cross-hijaber* tidak memungkinkan ke toilet pria. "Kembali lagi ke tujuan masing-masing, kayak yang baru viral sekarang itu ada yang sampe dia posting kegiatan dia didalam toilet cewek, kalau bisa dibilang itu menyimpang.

Ketika ditanya mengapa Dini lebih tertarik menjadi *Cross-dresser* dengan menggunakan hijab.Ia mengatakan bahwa tidak memiliki alasan khusus, mengalir dengan sendirinya. Hanya saja, menggunakan hijab lebih simple untuk menutupi identitas gender laki-laki, jadi menggunakan hijab lebih gampang, karena tanpa make-up pun bisa.

Dalam kurun waktu pemakaian busana *cross-hijabers*yang tidak ditentukan, ia berkata bahwa *cross-hijabers* dilakukan ketika sedang ingin saja, tidak rutin seminggu sekali atau setiap bulan, bisa tiga bulan sekali, bisa enam bulan sekali, karena menurut penuturan beliau ia pernah vakum 2017-2018 sama sekali tidak melakukan *cross-dresser*, hingga timbul lagi 2018 akhir. Karena *cross-hijabers* sangat butuh nyali, mengumpulkan nyali dan keberanian tidaklah satu hari atau

satu jam sebelumnya.Tapi butuh waktu berminggu-minggu sebelumnya sudah mengumpulkan nyali, jadi ketika keluar sudah memikirkan sekali.

Untuk melengkapi identitas diri seorang *cross-hijabers* bernama Dini. Iapun membeli baju wanita, ia membeli baju biasanya melalui toko online, dan ada juga yang membeli pakaian wanita langsung ke toko tetapi tidak banyak.

Ketika beberapa orang banyak yang beranggapan bahwa *crosshijabers* ini pasti memiliki kelainan, yaitu *homoseksual*, tetapi menurut pengakuan Dini bahwa *cross-hijabers* atau *cross-dressing* bukan bagian dari LGBT (*lesbian, gay, biseksual, transgender*) hanya batas mengekspresikan saja dari berbeda gender, karena banyak kalangan dari crosshijabers yang *heteroseksual.* Tapi, memang ada yang seperti itu, tapi sebagian besar masih normal dan *heteroseksual.* Karena dalam hal ini, Dini memiliki pacar, dan pacarnya perempuan. Bahkan pacarnya mengetahui bahwa ia adalah seorang *crosshijaber*. Menurut pengakuan Dini pertamakali pacarnya mengetahui bahwa ia seorang *cross-hijabers* ia mengatakan "kamu kenapasih?, kamu ada masalah apa? Kok bisa sampai seperti itu" dan pacarnya pun tidak menghakimi bahwa ia adalah seorang *cross-hijabers.* Karena ia menjelaskan sedetail mungkin, dan akhirnya pacarnya mengetahui keseluruhan. Pada awalnya memangada penolakan, tetapi lambat laun akhirnya pacarnya bisa mengerti, karena menurut Dini, ini sama sekali tidak menyimpang. Tanggapan pacarnya pun santai karena memang sudah tau dari awal.

Kalau dikaitkan dengan agama, menurut pengakuan Dini "apa yang ia kenakan tidak akan dinilai, jangan dikaitkan dengan agama, misalnya ada hadist dengan penampilan cowok ya harus cowok, cewek ya harus cewek, itu sih balik lagi. Di Al-Qur'an ditanya ada ayat yang menjelaskan detail soal itu, sementara yang itu kan dalam hadist ya boleh kita percayai, enggak juga gapapa, Cuma himbauan aja kalau hadist itu. Kita gak ada maksud juga untuk menjadikan agama saya runtuh, kita juga dari keluarga yang *agamis* juga, jangan karena kita dari *cross-hijabers* jadi menjelek-jelekkan nama Islam. Itu gaada tujuan kesana, memang murni kita *menginstruksikan* keinginan sendiri aja.

Dini tidak ingin berhenti menjadi seorang *cross-hijabers*, ia merasa tidak terganggu walaupun *cross-dresser* maupun *cross-hijaber* lain banyak yang bubar, mereka tutup akun, mereka ganti nama, mereka stop. Akun di*private* , banyak

yang dihapus, bahkan semua sosial media berusaha untuk menghindar. Bahkan yang tutup akun itu followernya yang lumayan banyak puluhan ribu ada.Dini masuk ke dalam grup namun tidak mengikuti kegiatan dalam komunitas itu. Ada 10 grup whatsapp terdiri dari lumayan banyak anggota 255 orang, udah banyak juga dari sosial media lain seperti facebook bahkan telegram pun bisa dibuat. Kalau di facebook itu mencapai ribuan teman Dini seorang *cross dresser* di facebook 70% sisanya cewek asli.

Pembagian *cross-hijabers* ada semenjak ke-*viralan* yang terjadi, *cross dresser* yang biasa memisahkan diri tidak ingin ikut viral. Begitupun dengan *cosplay*, *cross dresser* biasa yang tidak memakai kerudung memisahkan diri, dan yang terakhir *cross hijabers.* Jadi sekarang *cross dresser* dibagi menjadi tiga.

Mendengar cerita dari informan bernama Dini, membuat rasa penasaran sebesar apa komunitas *cross-dresser* khususnya *cross-hijaber* yang ada di Indonesia. Dan bagaimana mereka melihat respon masyarakat mengenai pandangan terhadap mereka.Banyak masyarakat yang bilang bahwa *cross hijabers* memiliki *mental illness* dan *social disorder* (gangguan kecemasan sosial) yang dimana gangguan ini merupakan suatu kondisi kesehatan mental kronis ketika interaksi sosial menyebabkan kecemasan yang irrasional yang menyebabkan rasa takut, kesadaran diri dan malu. Ataupun dengan tujuan yang negative, namun pernyataan ini dibidas oleh Dini, bahwa *cross dresser ataupun cross hijaber* **TIDAK SELALU MEMILIKI KELAINAN PSIKIS.**

Karena kalau memiliki kelainan psikis ia tidak akan memiliki profesi seperti Guru, Tentara, Polisi. Dan kalau bisa viral negatif ini berhenti, kalau bisa viral positif saja, karena komunitas *cross hijabers* sepakat apabila ingin di wawancara media harus memberitahu bahwa *cross hijaber* tidak pernah memiliki niat untuk menyakiti atau merugikan siapapun. Kita hanya memanfaatkan *cross hijaber* untuk ajang pembuktian bukan ajang yang tidak diinginkan seperti maling, berbuat asusila dan segala jenis yang merugikan. Karena kita 2013 aman-aman saja, seharusnya keviralan ini sejak tahun 2013, namun karena ada satu yang bermasalah langsung men*judge* seluruh *cross hijabers* selalu buruk. Lagipula aneh rasanya kalau waria, transgender itu dapat diterima masyarakat mengapa *cross hijabers* tidak, bahkan dihakimi, bermasalah sekali.

Adapula wawancara pengalaman kekasih Dini berpacaran dengan *cross hijabers,* ia menuturkan bahwa pertamakali mengetahui kekasihnya mengenakan *cross dresser* pada saat 1 bulan berhubungan, dengan awalnya terkejut dan membondong pertanyaan, tetapi ketika tau alasannya jadi mengerti dan tidak mempermasalahkan, dan tidak berubah. Karena kekasihnya menjadi *cross hijaber* hanya ketika ia mau saja, tidak setiap saat. Lama hubungan yang mereka jalani yakni selama 2 tahun, dengan pertama kali kenal di aplikasi. Ketika pertamakali melihat kekasihnya mengenakan baju perempuan itu awalnya kaget namun lama-kelamaan menjadi biasa saja dan pernah dibawa ikut ke publik, memberikan support, semangat dan nguatin hatinya untuk ditunjukan ke keramaian. Biar lebih yakin, tidak deg-degan dan panas dingin. Ia menuturkan bahwa orang tuanya tau bahwa Dini adalah seorang *cross-dresser,* dan respon orangtuanya pun postif menjalani saja, asal membuatnya bahagia, dan tidak menyimpang tidak apa-apa. Orangtuanya tidak pernah marah dan malah pernah ditantang untuk memakai baju perempuan ke rumah.Lagipula selagi tidak menyusahkan orang banyak dan tidak merugikannyanya ya tidak apa-apa. Yang membuatnya selalu mensupport dan selalu saying dengan Dini yakni karena Dini adalah orang yang pekerja keras, dan ia setia kepada satu perempuan.

Setelah mendengar langsung perspektif dari Dini, bisa dibilang *cross-hijaber* atau *cross-dresser* ini merupakan orang-orang yang mencari kesenangan dengan berbeda gender, mereka tidak ingin pakaian seseorang dibatasi oleh gender tertentu, namun sayangnya beberapa oknum yang tidak bertanggung jawab menggunakan ini sebagai modus untuk melakukan tindak kriminal yang tidak bisa ditutupi dan hijab yang menjadi identitas agama Islam yang menjadi terseret, hal inilah yang sebenarnya menjadi kekhawatiran banyak pihak, bukan untuk membatasi hobi atau kesenangan seseorang tetapi lebih kepada menghormati ruang-ruang privasi yang tidak bisa ditoleransi.

6. Perbedaan dan Persamaan Frame Detiknews, Muslimahnews, Tirto.id via Website dan Detikcom

Ketika *korporasi* media sudah berbicara arah kebijakan redaksi media seringkali harus patuh pada kepentingan pemilik media, sehingga terdapat kepentingan antara pemilik media dan keharusan redaksi dalam menjaga netralitas dan independensi media. Akibatnya, berita menjadi sasaran utama dalam proses konstruksi realitas. Melalui berbagai strategi dan proses yang panjang, sebuah peristiwa yang sama bisa saja dikemas secara berbeda oleh media yang berbeda pula.

Berita-berita yang dimunculkan oleh Detiknews.com, Muslimahnews.com, Tirto.id dan @Detikcom tentu tidak luput dari *konstruksi* yang dilakukan oleh keempat media tersebut. Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya, media melalui tiga proses dalam melakukan konstruksi yaitu objektivasi, internalisasi, dan eksternalisasi. Proses tersebut meliputi konstruksi yang dilakukan oleh wartawan terhadap sesuatu sesuai dengan pandangannya. Media mempunyai strategi wacana tersendiri dalam memaknai peristiwa tersebut. Frame menentukan bagaimana fakta diambil, dilakukan, bagaimana hasil wawancara diperlakukan, bagaimana ditulis dan ditempatkan dalam berita di website maupun Instagram.

Diantara keempat media, memang tiga diantaranya cendrung pro dan memberi perhatian khusus terhadap pelaku Cross-dressing yaitu sumber Detiknews, Tirto.id dan termasuk pelaku yang diwawancara pada IGTV @detikcom, dimana ketiga media tersebut memfokuskan apa motif dibalik pelaku cross-hijabers, apabila motif hanya untuk unjuk diri kepada khalayak akan diberikan arahan dan bimbingan Agama. Namun apabila sudah mencapai tahap kriminalitas akan dikenakan hukuman pidana sesuai dengan pasal yang berlaku.

Sedangkan website Muslimahnews.co.id menentang akan adanya hal tersebut, karena itu merupakan penyimpangan sekuler sehingga dapat merugikan banyak pihak. Alasan yang harus dibenarkan untuk cross-hijabers tidak ada, kalau hanya bosan dengan pakaian gender laki-laki yang monoton, maka dapat menggunakan aksesoris lain seperti izzar, sejenis sarung, topi, peci, baju kokoh atau aksesoris lainnya.

Ada perbedaan dalam membingkai berita antara detiknews, tirto.id, @detikcom dan Muslimahnews.co.id .Perbedaan tersebut terlihat dari pemilihan narasumber dan penyajian berita. Muslimahnews.co.id sebagai media bernafaskan Islam selalu mengedepankan ayat dan hadist dalam Al-Qur'an dan tidak membenarkan perilaku yang menyimpang terhadap gender. Sementara detiknews sebagai media nasional dengan ideologi humanisme lebih memilih tokoh pejabat pemerintah sebagai sumber berita dan terlihat lebih umum dalam membingkai pemberitaan, berbeda halnya dengan Tirto.id yang dimana mengedepankan suara millennial untuk *speak up* bahwa *cross-dressing* maupun *cross-hijabers* dilakukan untuk pamer keberanian dan meningkatkan rasa percaya diri. Sedangkan IGTV @detikcom adalah jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan oleh ketiga media yang lain, perihal motif *cross-hijabers,* dan menekankan bahwa tidak semua penganut *cross-hijabers* adalah LGBT, *homogenitas.*

Gambar 4.7

Penganut Identitas *Cros-hijabers*

BAB V
PENUTUPAN

A. Simpulan

Setelah melakukan analisis data berdasarkan observasi teks mengenai "Analisis Framing Identitas Diri Penganut Cross-dresser dan Cross-hijabers melalui Media Online Detikcom" yang diakses melalui platform berita Detikcom dengan menggunakan perangkat *framing* Robert Entmant, disini peneliti dapat menyimpulkan bahwa:

1. Pemberitaan yang diberitakan oleh Detikcom dengan mewawancarai langsung penganut *Cross-dresser* atau *Cross-hijabers* adalah suatu bentuk upaya untuk menepis isu-isu sensitif terhadap penganutnya dimata masyarakat atau khalayak, terutama hal yang mengatakan bahwa *Cross-dresser* atau *Cross-hijabers* merupakan sebuah tindakan kriminalitas.
2. Pemberitaan yang diberitaan oleh Detikcom ditujukan untuk membangun opini publik yang positif terharap penganut *Cross-dresser* atau *Cross-hijabers* dan menjadikan hal itu sebagai sesuatu seni lintas busana, karena menurut pandangan "DINI" (nama samaran pelaku *Cross-hijabers)* ia mengatakan bahwa hal ini ia lakukan karena merasa ketimpangan gender terhadap busana laki-laki dan perempuan. Mengapa perempuan dapat dianggap normal berbusana laki-laki, sedangkan laki-laki dianggap tidak normal menggunakan busana perempuan.
3. Pemberitaan yang diberitaan oleh Detikcom ditujukan untuk menghapus *stereotis* negative terhadap keterkaitan *Cross-dresser* atau *Cross-hijabers* dengan LGBT (*Lesbian, Gay, Bisexual* dan *Transgender*), yang dimana menurut Dini ialah "hal ini adalah bentuk batas mengekspresikan saja dari berbeda gender, karena banyak kalangan dari *crosshijabers* yang *heteroseksual*, termasuk ia yang ternyata memiliki kekasih perempuan"

4. Didalam penelitian ini penulis melihat bagaimana media online seperti Detikcom, muslimahnews dan tirto.id membingkai sebuah berita, dan ketiga media online tersebut memiliki ciri khas dari sudut pandangnya masing-masing.

Berdasarkan hasil kesimpulan terhadap pemberitaan *Cross-dresser* dan *Cross*-hijabers, dapat disimpulkan bahwa keempat aspek dalam teori Robert Entman yang penulis gunakan sebagai pedoman penelitian dapat dilaksanakan dengan baik sesuai dengan kaidah media online, tanpa harus memojokkan sisi dari narasumber.

B. Saran

1. Dalam membuat suatu berita khususnya mengenai suatu fenomena yang baru, sebagai pembaca harus memiliki keberimbangan dalam melihat suatu berita yang dimana sebagai pembaca harus mampu *memfilter* berita dengan sebaik mungkin. Kritikan sedikit untuk portal berita online Detikcom seharusnya melihat dari sisi korbannya juga, tidak hanya dari sisi penganutnya, agar kemudian bisa dibedah kembali dari sudut pandang korban. Karena dari beberapa penganut *Cross-dresser* atau *Cross-hijabers* memang diantaranya pasti pernah melakukan kriminalitas seperti pelecehan seksual, mencuri dan lainnya.
2. Untuk seluruh penikmat media online, harus lebih teliti dan kritis setelah melihat berita yang ada. Sebab, dalam sebuah media pasti ada pembelajaran yang didapat sesuai dengan kacamata apa yang telah ditayangkan.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Quran dan Hadist.

H.R Bukhori : 5435

Q.S Al Hujurat : 13

Q.S At Tin : 4

Bungin, Burhan. 2006. *Sosiologi Komunikasi : Teori, Paradigma dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Jakarta Pusat : Kencana.

Djubaedah, Neng. 2003. *Pornografi dan Pornoaksi*. Jakarta Timur : Prenada Media

Eriyanto. 2002. *Analisis Framing: Konstruksi, Ideolologi, dan Politik Media*. Yogyakarta, LkiS.

Eriyanto. 2006. Analisis *Framing : Konstruksi, Ideolologi, dan Politik Media*. Yogyakarta : LkiS.

Karlina, dkk. 2007. *Komunikasi Massa*. Universitas Terbuka : Jakarta.

Khoiri, Nispul. 2015. *Ushul Fikih. Bandung* : Citapustaka Media.

Koeswinarno. 2004. *Hidup Sebagai Waria.* Yogyakarta : LkiS

Mamik. 2015. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Sidoarjo : Zifatama Publisher.

Mulyana, Deddy. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif : Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Nurudin. 2004. *Komunikasi Massa*. Jakarta : Salemba

Pongtiku, Arry. 2019. *Metode Penelitian Tradisi Kualitatif.* Bogor : In Media

Riswandi. 2017. *Psikologi Komunikasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Romli, A.S.M. & Syamsul, A. 2012. *Jurnalistik Online: Panduan Praktis Mengelola Media Online*. Bandung : Nuansa Cendekia.

Syamsul. Asep. 2012. M.Romli. *Jurnalistik Online: Panduan Praktis Mengelola Media Online (Dilengkapi Kiat Blogger, Teknik SEO dan Tips Media Sosial). Bandung: Penerbit Nuansa Cendekia.*).

Subyantoron, Arief. 2007. *Metode dan Teknik Penelitian Sosial*. Yogyakarta : Andi Offset.

Sobur, Alex. 2001. A*nalisis Teks Media: Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Smiotika, dan Analisis Framing*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.

Sugiarto, Eko. 2015. *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif : Skripsi dan Tesis*. Yogyakarta : Suaka Media.

Tuchman, Gaye. 1991. *"Qualitative Methodes in Study of News dalam Jensen K.B dan Jankowsi N.W. A Handbook of Qualitative Metodologies for Mess Communications Research*". London and New York : Roudledge.

Umar, Nasoruddin. 2010. *Kesetaraan Gender dalam Perspektif Al-Qur'an*.

Venus, A. & Helmi, L. 2010. *Budaya Populer Jepang di Indonesia: Catatan Studi Fenomenologis Tentang Konsep Diri Anggota Cosplay Party Bandung*. Bandung : Universitas Padjajaran

Jurnal atau Media Online:

DetikNews. 2019. Yang berjudul Muhammadiyah minta Polisi selidiki Cross-hijabers(online) (https://news.detik.com/berita/d-4744721/muhammadiyah-minta-polisi-selidiki-crosshijaber)

Tirto.id 2019 yang berjudul Cross-dressing Tidak Selalu Berkaitan dengan Orientasi Seksual (https://tirto.id/cross-dressing-tak-selalu-berkaitan-dengan-orientasi-seksual-crQU)

https://elibrary.unikom.ac.id/id/eprint/1541/13/Unikom_Muhammad%20Yusup_Jurnal%20Ilmiah.pdf

http://eprints.ums.ac.id/57937/2/NASKAH%20PUBLIKASI.pdf

https://www.researchgate.net/publication/228167159_Cross_Dressing_and_the_Criminal

https://repository.unair.ac.id/67944/3/Sec.pdf

LAMPIRAN 1

PORTAL BERITA LIPUTAN 6

LAMPIRAN 2

PORTAL BERITA MUSLIMAH NEWS

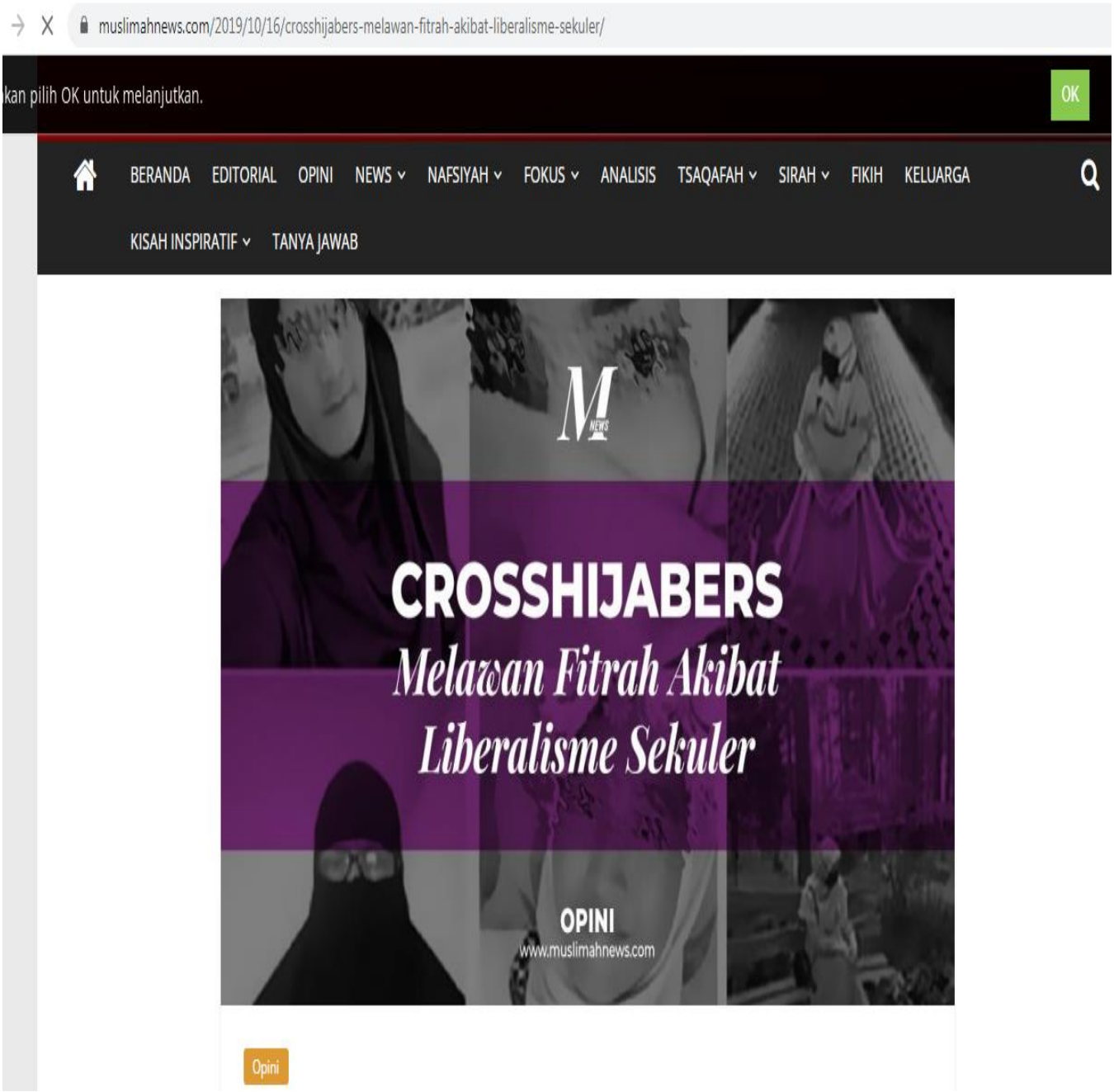

LAMPIRAN 3

PORTAL BERITA TIRTO ID

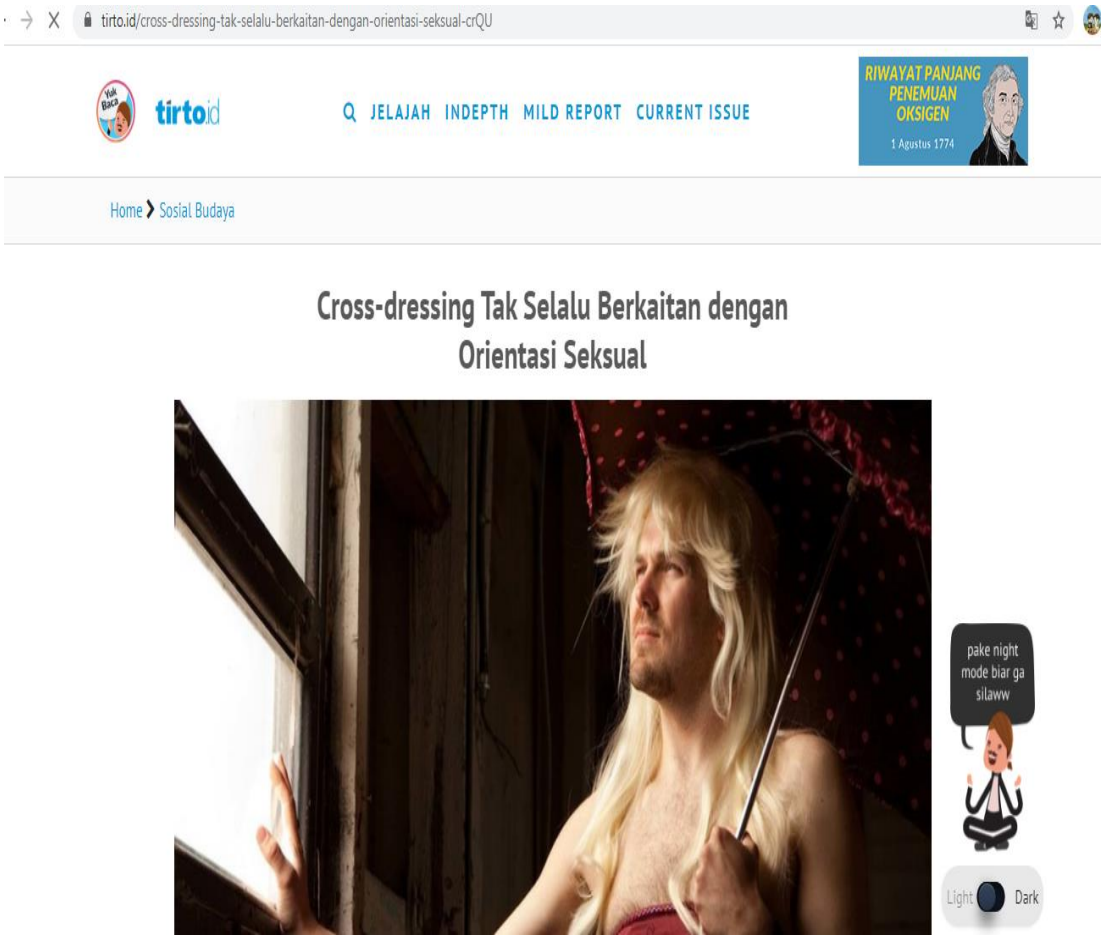

LAMPIRAN 4

PORTAL BERITA DETIKCOM

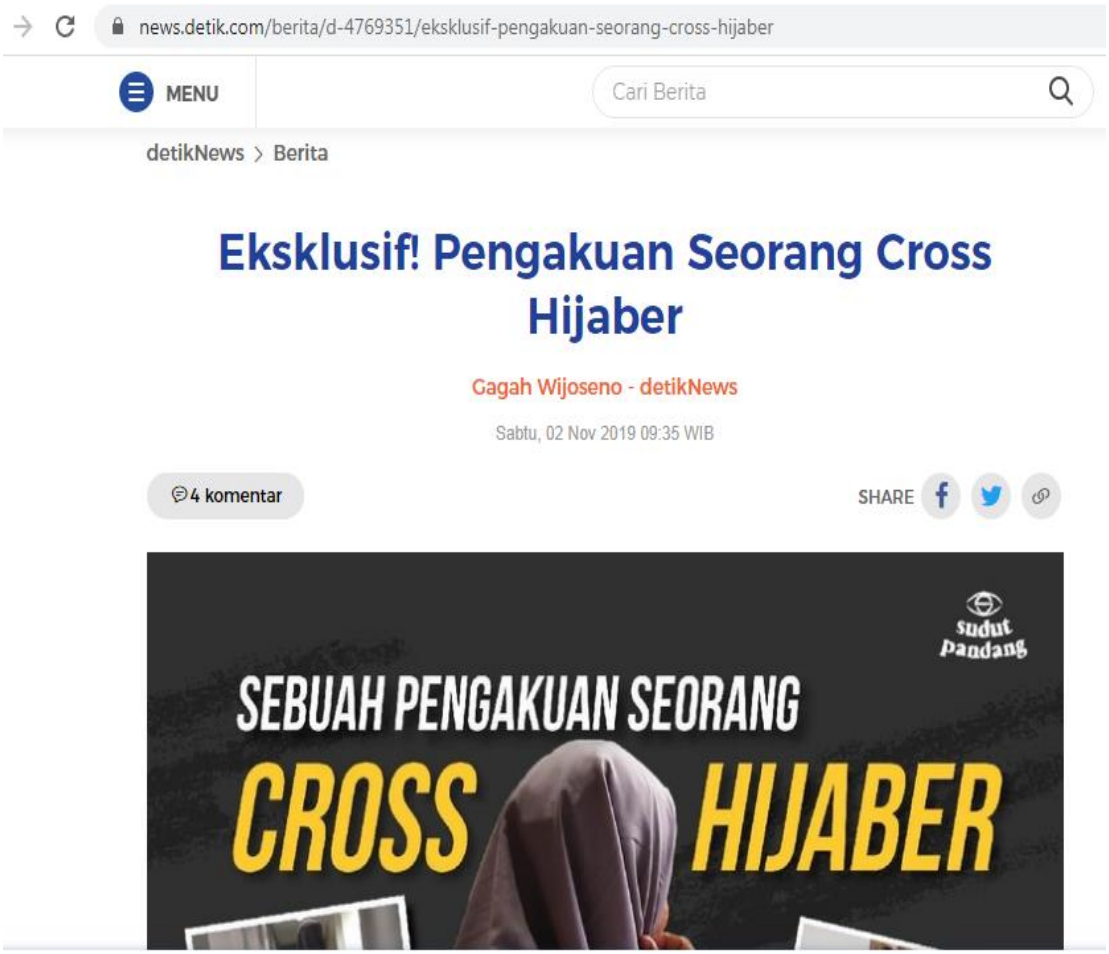

LAMPIRAN 5

PORTAL BERITA REPUBLIKA

LAMPIRAN 6

BIODATA PENELITI

Nama	: Nur Halimah Asri Br Penarik
Tempat, Tgl Lahir	: Medan, 23 April 1999
Alamat	: Jalan Brigjen Zein Hamid Gg Bunga No. 16 A
No. Hp	: 0821-8850-6841
Email	: nurhalimahasri2304@gmail.com
Agama	: Islam
Status	: Belum Menikah

Riwayat Pendidikan

2004-2010	SDN Kebayoran Lama Utara 09 Pagi Jakarta Selatan
2010-2013	SMP Muhammadiyah Pasar Kemis Tangerang
2013-2016	SMK PGRI 1 Kota Tangerang, Jurusan Administrasi Perkantoran
2017-2021	UIN Sumatera Utara, Jurusan Ilmu Komunikasi, Prodi Humas

LAMPIRAN 7

PENUNJUKKAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL

Jalan William Iskandar Pasar V Medan Estate 20371
Telepon (061) 6615683-6622925 Faxsimil (061) 6615683

Nomor : B.663/IS. I/KS.02/02/2021 Medan, 12 Maret 2021
Lamp : 1 (buah) Proposal Penelitian
Perihal : **Penunjukan Dosen Pembimbing Skripsi I dan II**

Kepada Yth :
Dra. Laila Rohani, M. Hum (PS I)
Dr. Nursapia Harahap, M. A (PS II)
Dosen Fakultas Ilmu Sosial
UIN Sumatera Utara
Medan

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Diberitahukan dengan hormat bahwa

Nama : Nur Halimah Asri Br Penarik
NIM : 0105173228
Sem / Prodi : VIII / Ilmu Komunikasi
Fakultas : Ilmu Sosial
Judul Skripsi : Analisis Framing Identitas Diri Penganut Cross-Dresser Dan Cross-Hijaber Melalui Media Online

Dengan ini dimohon kesediaannya untuk menjadi Dosen Pembimbing Skripsi pada Bidang Isi (sebagai pembimbing I) dan Bidang Metodologi (sebagai pembimbing II) dalam proses penelitian maupun penyusunan skripsi.

Bersama ini pula disampaikan Proposal Penelitian yang bersangkutan untuk mendapatkan bimbingan sebagaimana mestinya.

Demikian disampaikan, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Medan, 12 Maret 2021
An. Dekan
Wakil Dekan
Bidang Akademik dan Kelembagaan

Dr. Sori Monang, M.Th
NIP. 197410102009011013

LAMPIRAN 8

KARTU BIMBINGAN OLEH PEMBIMBING 1

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Kartu Bimbingan Skripsi/Tugas Akhir

Nama Mahasiswa : Nur Halimah Asri Br. Penarik
Nim : 0105173228
Pembimbing : Dr. Laila Rohani, MA (PS1)
Dr. Nursapia Harahap, M.A (PS2)
Judul : Analisis Framing Identitas Diri Penganut *Cross-dresser* dan *Cross-hijabers* Melalui Media Online Detikcom
Fakultas : Ilmu Sosial
Jurusan/Program Studi : Ilmu Komunikasi

Tanggal	Konsultasi ke-	Materi Bimbingan	Tanda Tangan Pembimbing
24/03 2021	1	Bimbingan pertama (judul)	
29/03 2021	2	Bimbingan Bab II & III	
07/04 2021	3.	Revisi & Acc tanda tangan	
25/08 2021	9.	Bimbingan Bab IV	
26/08 2021	5	Revisi Bab IV	
30/08 2021	6	Bimbingan Bab V	

Medan, 30 Agustus 2021
Pembimbing I

Dr. Laila Rohani, MA
NIP. 196409161988012002

LAMPIRAN 9

KARTU BIMBINGAN OLEH PEMBIMBING 2

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Kartu Bimbingan Skripsi/Tugas Akhir

Nama Mahasiswa : Nur Halimah Asri Br. Penarik
Nim : 0105173228
Pembimbing : Dr. Laila Rohani, MA (PS1)
Dr. Nursapia Harahap, M.A (PS2)
Judul : Analisis Framing Identitas Diri Penganut *Cross-dresser* dan *Cross-hijabers* Melalui Media Online Detikcom
Fakultas : Ilmu Sosial
Jurusan/Program Studi : Ilmu Komunikasi

Tanggal	Konsultasi ke-	Materi Bimbingan	Tanda Tangan Pembimbing
03/05 2021	1	Revisi Skripsi Bab 1-3	
17/06 2021	2	Revisi Skripsi Bab 3	
25/08 2021	3	Revisi Skripsi Bab IV	

Medan, 2021
Pembimbing II

Dr. Nursapia Harahap, M.A
NIP. 197111041997032002

LAMPIRAN 10

SURAT PENGANTAR BEBAS PUSTAKA

Medan, 29 November 2021

Hal : ***Permohonan Pengantar Bebas Pustaka***

Kepada Yth.
Kabag Fakultas Ilmu Sosial UINSU Medan
Di Tempat

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama	: Nur Halimah Asri Br Penarik
NIM	: 0105173228
Prodi	: Ilmu Komunikasi
Nomor HP	: 0821-8850-6841

Berita acara sidang munaqasyah

Tanggal	: 02 September 2021
Judul Skripsi	: Analisis Framing Identitas Diri Penganut Cross-dresser dan Cross-hijabers ditinjau dari Media Online
IPK	: 3.84

Mengajukan permohonan pembuatan surat pengantar bebas pustaka sebagai salah satu syarat untuk mengambil Surat Keterangan Bebas Pustaka ke Perpustakaan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.

Demikian surat permohonan ini saya ajukan, atas perhatiannya saya ucapkan terima kasih.

Hormat Saya,

Nur Halimah Asri Br Penarik
NIM. 0105173228

LAMPIRAN 11

BERITA ACARA MUNAQASYAH

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL
Jalan Williem Iskandar Pasar V Medan Estate Telp. 6615683

BERITA ACARA UJIAN MUNAQASYAH SKRIPSI

Ketua Ujian Beserta Anggota Penguji lainnya, setelah memperhatikan hasil selama VIII (delapan) semester, Praktikum/PPL, Kuliah Kerja Nyata (KKN), Penulisan Skripsi, Ujian Komprehensif, Ujian Munaqasyah Skripsi ini dari mahasiswa :

Nama	: Nur Halimah Asri Br Penarik
NIM	: 0105173228
Program Studi	: Ilmu Komunikasi
Jenjang	: Strata 1 (S.1)

Dengan ini menyatakan bahwa saudara tersebut:

Lulus dengan Yudicium	: Terpuji
Nilai Skripsi	: 83.25 (B)
Dengan IPK	: 3.90

Kepadanya diberikan hak memakai gelar ***Sarjana Ilmu Komunikasi (S.I.Kom.)***
Yang bersangkutan adalah alumni Fakultas Ilmu Sosial UIN Sumatera Utara Ke- 9

Medan, 2 September 2021
Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ilmu Sosial UINSU

Ketua

Dr. Muhammad Alfikri, M.Si
NIP. 19830323 201001 1026

Sekretaris

Dr. Solihah Titin Sumanti, M.Ag
NIP. 19730613 200710 2 001

Anggota Penguji: **TTD**

1. Dra. Zuhriah, MA — 1.
2. Drs. Syahrul Abidin, MA — 2.
3. Dra. Laila Rohani, M.Hum — 3.
4. Dr. Nursapia Harahap, MA — 4.